

Gunawan, S.Pd.I, M.TH



Mencetak
GENERASI
— *Khairu* —
Ummah

Editor Buku: Emilda Sulasmi

Gunawan, S.Pd.I, M.TH

Mencetak
GENERASI
– Khairu –
Ummah

Mencetak
GENERASI
– Khairu –
Ummah

Penulis:

Gunawan, S.Pd.I, M.TH

Copyright © Gunawan, S.Pd.I, M.TH 2020

viii+164 halaman; 14x21 cm

Hak cipta ada Pada Penulis

ISBN:

Penulis: Gunawan, S.Pd.I, M.TH

Editor: Emilda Sulasmi

Pemeriksa Aksara: Anjar Sasongo

Perancang Sampul: Tim Pustaka Ilmu

Pewajah Isi: Nur Afandi

Penerbit Pustaka Ilmu

Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538

E-mail: redaksipintukata@gmail.com

Website: [https:// www.pustakailmu.co.id](https://www.pustakailmu.co.id)

Layanan sms: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Agustus 2020

Penerbit dan Agency

CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 4435538

Email: pustakailmugroup@gmail.com

Website: www.pustakailmu.co.id

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit
Pustaka Ilmu Yogyakarta

PENGANTAR PENULIS

Bismilahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena berkat *rahmat, hidayah dan ma'unahnya*, penulisan buku yang sangat sederhana ini “***Mencetak Generasi Khairu Ummah***” ini dapat diselesaikan, meskipun penulis mengalami sedikit kesulitan mengingat ini adalah buku penting untuk para kaum remaja. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada pejuang kita, Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang senantiasa mengikutinya.

Kami yakin, atas petunjuk *rabb* pula sehingga ada beberapa pihak yang bersedia memberikan bantuan guna memudahkan kami dalam penyusunan buku ini. Untuk itu kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terimakasih pula kepada para kolega dan teman diskusi yang telah banyak menemani kami untuk publikasi karya yang sederhana ini. Buku ini kami susun berdasarkan realita kehidupan masa sekarang, yang sudah menimbulkan keprihatinan karena merasuknya budaya dan kebiasaan hidup yang jauh dari nilai-nilai keislaman yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan kita selaku umat Islam. Dengan mengambil sebuah fenomena kehidupan muda-mudi khususnya remaja yang dalam masa perkembangannya mudah terpengaruh karena rasa keingintahuannya yang besar. Dan mengingat seorang pemuda merupakan calon generasi penerus di masa yang akan datang.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini dan sebuah karya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Akhirul kalam, semoga karya ini bisa bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya. Amin

Medan, 01 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
ISLAM KAFFAH	1
A. Definisi Islam Kaffah.....	1
B. Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Islam	8
C. Kerangka Dasar Islam	16
BAB II	
FENOMENA REMAJA MUSLIM MUSLIMAH	19
A. Definisi Remaja.....	20
B. Ciri-Ciri Remaja	29
C. Kenakalan Remaja.....	33
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan atau Penyimpangan pada Remaja.	68
E. Solusi Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja.	70
BAB III	
REMAJA MUSLIM MUSLIMAH IDEAL.....	74
A. Tanggunga Jawab Terhadap Masa Muda	74
B. Remaja Yang Ideal.....	77

BAB IV

PERKEMBANGAN AGAMA PADA MASA

REMAJA DAN DEWASA.....	94
A. Perkembangan Jiwa Remaja	95
B. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Remaja ..	97
C. Konflik dan Keraguan	99
D. Sikap Remaja Dalam Beragama.....	101
E. Pembinaan Agama Pada Remaja.....	104
F. Perkembangan Jiwa Agama Pada Orang Dewasa ...	105

BAB V

MENCETAK GENERASI KHAIRU UMMAH

A. Pengertian Khairu Ummah	121
B. Mumbentuk generasi khoiru ummah melalui pendidikan.....	128
D. Tugas dan tanggung jawab Manusia.....	151

DAFTAR PUSTAKA	158
----------------------	-----

BIODATA PENULIS	163
-----------------------	-----

ISLAM KAFAH

A. Definisi Islam Kaffah

Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan. Mereka membentuk suatu kelompok atau ras yang didalamnya mempunyai norma atau aturan yang dibuat dan diyakini sebagai sebuah kebenaran yang mutlak dan tidak dapat ditoleransi bagi siapa yang mengingkarinya. Keyakinan yang mereka anut merupakan sebuah tanda dari masing-masing kelompok, dan keyakinan antara satu kelompok berbeda dengan kelompok yang lainnya. Perbedaan ini yang sering kali menimbulkan permasalahan, ketika kedua perbedaan tersebut dipertemukan dan diperdebatkan kebenarannya. Karena mereka menganggap bahwa norma yang ada dalam kelompok mereka itulah yang paling benar. Padahal manusia diciptakan oleh Allah dari satu keturunan, Adam dan Hawa, yang diciptakan untuk menjadi khalifahNya di bumi dengan kewajiban menaatinya, termasuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Dan untuk mengembalikan kesadaran manusia bahwa mereka adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, maka Allah mengutus Muhammad SAW, untuk menyampaikan risalah yang diturunkan oleh Allah kepadanya yakni Islam sebagai syari'at atau agama yang lurus dan yang diridhoi-Nya, sebagaimana firman-Nya yang memerintahkan manusia untuk memeluk Islam dalam QS. Al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ - ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah:208)

Kata (السلم) *as-silm* yang diterjemahkan dengan kedamaian atau Islam, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Kedamaian ayat ini ibaratkan berada dalam satu wadah yang dipahami dari kata (في) *fi*, yakni dalam; orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah itu secara menyeluruh, sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dalam dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya, wal hasil (كافة) *kaffah*, yakni secara menyeluruh tanpa terkecuali.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 449

Dari kutipan ayat di atas sudah jelas bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk mengikuti syari'at yang Allah turunkan kepada Muhammad SAW. Syari'at yang menjadi petunjuk menuju jalan Allah yang lurus, dan akan menjadi penuntun hidup manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lalu apa Islam itu? Dan seperti apa Islam?

Indonesia sebagai negara yang jumlah penduduknya menduduki peringkat ke lima di dunia, dan penduduknya mayoritas beragama Islam, namun akhir-akhir ini tonggak keislaman di Indonesia sudah mulai miring dan rapuh, tergerus oleh badai modernisasi. Sering pula dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang mengaku dirinya beragama Islam akan tetapi ia tidak paham apa itu Islam, dan perilakunya pun juga tidak mencerminkan keislamannya. Islam hanya dijadikan sebagai simbol belaka oleh mereka, ketika di tanyakan apa agamanya, maka mereka menjawabnya Islam. Telihat ketika ada momentum tertentu, seperti bulan ramadhan masjid-masjid penuh berdesakan dari orang-orang yang beriktikaf mendekatkan diri kepada Allah, namun se usai ramadhan masjidnya sepi tak lagi di datangi oleh orang-orang yang mau beri'tikaf layaknya bulan Ramadhan. Itu artinya islam hanya dijadikan sebagai simbol atau identitas saja.

Akan penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sama sekali tidak ada, dan di antara mereka yaitu kelompok-kelompok *separatisme* menganggap bahwa Islam sama dengan agama lainnya, seperti hindu, budha yang menganut kebebasan.

Perlu dipahami bahwa Islam bukanlah sebuah paham atau isme buatan manusia belaka yang dapat dirubah atau disesuaikan dengan zaman yang ada. Akan tetapi Islam mempunyai nilai-nilai kefitrahan yang tidak dapat dirubah sekalipun zaman berubah. Terlebih di era modern saat ini, dimana nilai-nilai tersebut sudah mulai terkikis dan tercerabut dari hati dan kahidupan manusia.

Islam tidak dapat disamakan dengan agama lainnya, karena Islam adalah *diin* yang benar. Islam memiliki ciri dan sifat tertentu yang menggambarkan kehidupan manusia secara keseluruhan. Islam sebagai *ad-diin* yang mengatur hidup seperti makan, minum, tidur, hingga jihad dan urusan bernegara. Islam juga dikenal sebagai *diin al-haq*, *dinullah*, dan *din al-Islam*.

Islam adalah agama yang haq (benar), maka apapun yang bertentangan dengan Islam adalah batil. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat yunus ayat 32:²

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ - ﴿٣٢﴾

Artinya: “Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?”. (QS. Yunus: 32)

Firman Allah: “Yang demikian itu adalah Allah Tuhan Kamu yang sebenarnya.” Yakni yang kamu akui bahwa Dia

² Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), 324

yang melakukan semua itu adalah Tuahnmu dan Ilahmu yang wajib kamu beribadah kepada-Nya dengan mengesakan-Nya. “Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan.” Yakni, setiap perkara yang disembah selain Dia, adalah batil. Tidak ada Tuhan kecuali Dia Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. “Maka Bagaimanakah kamu dapat di palingkan?.” Yakni mengapa kamu dapat dipalingkan dari penyembaha-Nya kepada penyembahan selain-Nya, padahal kamu mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang menciptakan segala perkara dan yang mengatur segala perkara.³

Keberanan Islam adalah kebenaran Tuhan, karena Islam adalah syari’at yang Tuhan turunkan kepada umat manusia. Barang siapa yang mengimaninya, maka ia percaya dan yakin akan kebenaran Tuhan.

Islam merupakan agama yang menduduki derajat tertinggi disisi Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan Islam membawa perubahan yang cukup besar terhadap keberlangsungan hidup manusia, karena misi dari Islam itu sendiri adalah sebagai *rahmatan lil’alamin* pembawa rahmat bagi seluruh alam, salah satunya bagi umat manusia. Eksistensi Islam sebagai sebuah agama dan pedoman hidup, tidak hanya pada persoalan dunia semata terlabih pada persoalan akhirat. Hal ini yang menjadikan Islam tersebut menjadi *ya’lu wala yu’la ‘alaihi* (Islam itu tinggi, dan tidak yang lebih tinggi daripadanya).

Di dalam Al-Qur’an juga telah dijelaskan bahwa agama yang terbaik disisi Tuhan ialah agama Islam, tiada agama lain

³ Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, (Jakarta: GemaInsani, 1999) 717-718

sebaik Islam. Selain sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam juga sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan didunia, agar manusia bisa terselamatkan.

Oleh karenanya, seseorang yang berpegang teguh terhadap syari'at Islam, hendaknya meyakini dengan sepenuh hati tanpa ada sedikit pun keraguan terhadap kebenaran Islam. Bahwa Islam benar-benar menjadi cahaya kehidupan manusia, dan yang akan memberikan petunjuk untuk menuju jalan yang Allah Ridhai.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Allah SWT memerintahkan manusia untuk masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ - ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara *kaffah* (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian.” (QS. Al-Baqarah : 208).

Pada ayat diatas Allah telah memerintahkan dengan tegas kepada orang-orang yang beriman kaya maupun miskin, mempunyai jabatan atau tidak, dimanapun berada, dan semua yang beriman untuk masuk Islam secara menyeluruh yang disertai dengan pengamalan-pengamalan terhadap syari'at yang ada di dalamnya.

Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan Islam itu? Dan apa *Islam kaffah* itu?

Secara bahasa Islam berasal dari bahasa arab terambil dari kata “*Salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk kata “*Aslama*” yang berarti menyerah, tunduk, patuh, dan taat. Kata “*Aslama*” menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan aslama atau masuk Islam dinakaman muslim. Berarti orang itu menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan aslama maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat. Selanjutnya dari kata “*Aslama*” juga terbentuk kata “*Silmun*” dan “*Salamun*” yang berarti damai. Maka, Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai.⁴

Secara istilah Islam adalah suatu ajaran yang mengharuskan manusia tunduk kepada wahyu Allah yang diturunkan melalui para Nabi terutama Muhammad Rasulullah SAW. Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui Muhammad SAW. Jadi Islam adalah Al-Qur’an dan Al-Qur’an adalah petunjuk Allah sebaaimana firmanNya: “*Sesungguhnya Al-Qur’an memberikan petunjuk yang lurus*”, dengan kata lain Islam itu adalah apa yang difirmankan Allah dan disabdakan oleh Rasulullah SAW.⁵

Menurut pendapat lain, Islam mempunyai dua pengertian. *Pertama*, mengikrarkan dengan lidah, baik ucapan lidah atau dibenarkan oleh hati ataupun tidak. *Kedua*,

⁴ Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 72

⁵ Prayitno, *Kepribadian*, 325

mengikrarkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkannya dengan sempurna dalam perilaku hidup serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapanNya, baik qadamaupun qadarnya.⁶

Menurut Ibnu Taimiyah, Islam adalah *ad-din* yang maknanya ialah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu, Islam berarti pula “Menyerahkan diri kepada Allah sendiri, tidak memperserikatkan-Nya dalam menyembah-Nya tidak dihitung sebagai orang Islam.”

B. Al-Qur’an Sebagai Sumber Ajaran Islam

Sebagaimana diturunkannya Al-Qur’an ke muka bumi agar menjadi pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia, maka dalam pengajaran pun tentu Al-Qur’an dibutuhkan dan diharuskan menjadi sumber rujukan utama sebelum sumber lain seperti kitab-kitab salaf dan buku bacaan lainnya.

1. Pengertian Al-Qur’an

Secara bahasa Al-Qur’an berasal dari kata yang mempunyai arti mengumpulkan atau menghimpun. Qiro’ah berarti menrangkai huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan yang teratur. Al-Qur’an asalnya sama dengan *qara’a*, *qira’atan*, *wa qur’anan*. Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ - ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ - ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) mem-*

⁶ Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998, vol 2), 19

bacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Qur'anah disini berarti *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (*masdar*) menurut *wazan* (*tasrif*) dari kata *fu'lan* seperti *ghufron* dan *syukron* anda dapat mengatakan *qar'atuhu*, *qur'an*, *qiro'atan*, *qur'an* dengan satu makna dalam konteks ini mencari (yang dibaca sama dengan qur'an yaitu suatu penamaan *isim maf'ul* dengan *masdar*).⁷

Al-Qur'an menurut ulama Ushul Fiqh dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah dan diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.⁸

Secara terminologi, Al-Qur'an ialah firman Allah SWT, yang *mu'jiz* (dapat melemahkan orang-orang yang menentangnya), diturunkan kepada Rasulullah SAW, tertulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir dan membacanya dinilai ibadah.⁹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan sebagai sumber hukum dalam Islam yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril sebagai pembawanya, dengan menggunakan bahasa arab. Yang di dalamnya mengandung kemukjizatan serta bernilai ibadah dalam membacanya.

⁷ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006), 16-17

⁸ Acep Hermawa, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 2

⁹ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 24

Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian Al-Qur'an adalah:¹⁰

- 1) Al-Qur'an adalah kalamullah yang bersifat mu'jiz.
- 2) Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- 3) Metode pewahyuan Al-Qur'an melalui malaikat jibril, meski tidak semua yang diwahyukan lewat jibril berwujud wahyu.
- 4) Al-Qur'an berbahasa arab, yang lafadz dan tentu juga maknanya berasal langsung dari Allah.
- 5) Al-Qur'an adalah kalamullah yang eksistensinya sudah tertuliskan dalam mushaf.
- 6) Al-Qur'an adalah kalamullah yang membacanya saja sudah dinilai sebagai ibadah.
- 7) Al-Qur'an merupakan kalamullah yang periwayatannya secara mutawatir.

2. Isi Kandungan Al-Qur'an

Jika kita mengkaji kembali terhadap sikap dan perilaku ulama-ulama terdahulu (*salaf al-shalih*), sejak dari masa kenabian hingga saat ini, akan kita dapati bahwa ritual inti mereka adalah membaca dan mengkaji Al-Qur'an serta mendalami maknanya. Dimana setiap langkah yang mereka lakukan, adalah cerminan dari cahaya-cahaya Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Umar Ibn Al-Khattab *radliyallahu 'anh*, Rasulullah SAW, bersabda:¹¹

¹⁰ Muniron, dkk, *Studi Islam; di Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 54

¹¹ Khalid Ibnu Abdul Karim al Lahm, *Sukses Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pinus Religi, 2008), 6

قال سمعت عمر ابن الخطاب يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من نام عن حزبه او عن شئ منه فقرأه فيما بين صلاة الفجر وصلاة الظهر كتب له كأنما قرأه من الليل

“Barang siapa yang tidur berdasar hizbnya atau bagian darinya, kemudian membacanya antara shalat subuh dan shalat zhuhur, baginya dituliskan (pahala) seakan ia membacanya pada malam hari”

Hadits di atas mengindikasikan untuk terus menerus dan tanpa putus membaca Al-Qur’an, dalam segala keadaan baik senang maupun susah. Serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai petunjuk bagi manusia untuk mendapatkan keridlaan Allah. Tidak ada sedikitpun keraguan didalam Al-Qur’an, Allah telah menjamin dan menjaga kebenarannya. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan Sesungguhnya Kamilah benar-benar menjaganya.”* (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya Al-Qur’an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata *Sesungguhnya* dan menggunakan kata *kami* yakni Allah SWT, yang memerintahkan malaikat jibril. Sehingga dengan demikian, *kami menurunkanad-dzikra*

yakni Al-Qur'an yang kamu ragukan itu, dan sesungguhnya *kami juga bersama* kaum muslimin benar-benar baginya yakni bagi Al-Qur'an adalah yang akan menjadi para pemelihara otentisitas dan kekekalannya.

Bentuk jama' dari ayat ini yang menggukan Allah SWT dengan kata (نَحْنُ) maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah, yakni malaikat jibril as dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat yang tidak dibawa oleh Jibril sesuai dengan penegasan bahwa wahyu Allah itu benar turun oleh Ar-Ruh Al-Amin yakni malaikat Jibril.¹²

Tak heran jika ada kelompok-kelompok kapitalis yang ingin merubah satu ayat bahkan satu hurufpun dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk mejatuhkan Al-Qur'an serta merusak Islam dengan adanya pemahaman baru yang berubah dari bentuk asalnya dengan merubah baik mengurangi atau menambah dari ayat-ayat Allah. Mereka tidak akan pernah bisa melakukannya. Karena Allah sendiri lah yang menjadi penjaga kemurnian dan keasliannya, melalui hamba-hambanya yang hafizh-hafizatul Qur'an.

Al-Qur'an mengatur segala aspek kehidupan manusia (*hablun minallah wa hablun minannasi*), dan barang siapa yang berpegang teguh kepadanya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam menegaskan bahwa agama ini

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol VII* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 95-96

sesuai dengan fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Kalau kita menyadari bahwa fitrah (naluri) kemanusiaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seluruh manusia, kapan dan dimana saja, maka itu berarti bahwa Al-Qur’an memang mengklaim ajaran agama yang diperkenalkannya sesuai dengan keadaan seluruh manusia. Hanya saja, disisi lain ada pula sesuatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh manusia itu, yakni adanya perbedaan antara mereka, baik perbedaan yang diakibatkan oleh waktu, tempat maupun oleh masing-masing pribadi manusia. Sifat redaksi Al-Qur’an merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuh suburkan perbedaan-perbedaan ini.¹³

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam, dia berkata: ‘Umar bin Khattab bertemu dengan Mu’adz bin Jabal, Umar berkata kepadanya: ‘Apa yang dapat

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Jakarta: Mizan Media, 2007), 332

mengokohkan umat ini? Mu'adz menjawab: 'Ada tiga perkara dan ia pun merupakan penyelamat: keikhlasan yang berarti fitrah, seperti yang terdapat dalam firman Allah itu, shalat yang berarti agama, dan ketaatan yang berarti pemeliharaan diri,' Umar berkata anda benar'.¹⁴

Untuk menyukseskan tugas-tugas manusia selaku khalifah Tuhan di muka bumi ini, Allah SWT melengkapi makhluk ini dengan potensi-potensi tertentu, antara lain:

- 1) Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan, segala macam benda. Hal ini tergambar dalam firman Tuhan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah: 31)

- 2) Ditunduknya bumi, langit, dan segala isinya: binatang-binatang, planet-planet dan sebagainya, oleh Allah kepada makhluk ini sebagaimana firman Allah SWT:¹⁵

¹⁴ Muhammad Nasib Arrifa'i, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 766

¹⁵ Ibid, 164

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
 وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ - ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ
 مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ - ﴿١٣﴾

Artinya: "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur." "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Al-Jaatsiyah: 12-13).

Banyak orang muslim dan bukan muslim yang telah memahami Islam dengan pemahaman yang tidak benar. Pemahaman yang mengenyampingkan Islam dari hakikatnya sebagaimana yang telah diturunkan oleh Allah, dari hakikatnya sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah, dari hakikatnya yang dipahami oleh para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti mereka. Berikut beberapa penyimpangan dalam memahami Islam:¹⁶

- 1) Parsialisasi ajaran Islam, dengan menghapuskan sebagian ajaran-ajaran yang asli atau menambahkan sesuatu yang tidakn benar.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah, Referensi Tertinggi Umat Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 13

- 2) Penambahan sesuatu yang bukan dari ajaran Islam, berupa pemikiran yang masih diragukan, khayalan yang ekstremitas berbagai aliran dan madzhab.
- 3) Penghapusan, pemalsuan, dan penyimpangan sebagian ajaran yang di syari'atkan, dan
- 4) Rusaknya keseimbangan antara nilai-nilai yang diletakkannya bagi berbagai kewajiban dan amalannya.

Keempat penyimpangan tersebut saat ini, sudah seringkali kita jumpai di sekitar kita. Banyak sekali kelompok-kelompok yang memberikan pemahaman dan penafsiran yang keliru terhadap teks-teks Al-Qur'an tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya, yang bertujuan untuk merusak Islam.

C. Kerangka Dasar Islam

Endang Saefuddin Anshari menjelaskan bahwa kerangka dasar ajaran islam terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak:¹⁷

1. Akidah

Secara etimologi kata akidah merupakan bentuk masdar dari 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan, yang berarti simpulan, ikatan, dan sangkutan. Sedangkan secara teknis, akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Pembahasan tentang akidah Islam pada umumnya berkisar pada arkan al-iman, rukun iman yang enam. Secara keilmuan, kajian tentang

¹⁷ Muniron dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 44-46

akidah Islam dilakukan oleh ilmu tauhid, ilmu kalam, dan juga filsafat Islam.

Karena ia sebagai suatu keyakinan, maka ia hanya bertempat dalam hati. Tidak selamanya akidah Islam itu bersifat rasional, sebab memang ada masalah-masalah tertentu yang akal tidak mampu merasionalkan. Dalam konteks ini, apa yang dilakukan oleh para mutakallimin dan filosof muslim hanyalah terbatas pada upaya pengukuhan dan pemerincian lebih lanjut terhadap akidah Islam itu.

Untuk itu Allah SWT memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal-pikirannya dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaan-Nya. Salah satu cara berma'rifat (mengenal), dan meng-imani sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT, ialah dengan memperhatikan segala makhluk ciptannya.

2. Syari'ah

Syari'ah secara etimologis berarti jalan yang lurus yang harus ditempuh. Sedangkan secara teknis syari'ah ialah sistem norma hukum ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan benda yang ada di lingkungan hidupnya. Jadi syari'at Islam itu memuat aturan-aturan atas hukum Allah yang mengatur hubungan manusia, baik yang menyangkut kaidah ibadah maupun kaidah muamalah. Karena syari'ah merupakan hukum-hukum yang ditetapkan Allah, maka tingkat kebenarannya bersifat mutlak, berbeda dengan fikih sebagai hasil ijtihad yang tentu kebenarannya bersifat relatif. Secara keilmuan kajian tentang

syari'at Islam dilakukan dalam ilmu fikih, meskipun fikih itu sendiri berbeda dengan syari'ah, yakni sebagai interpretasi dan penjabaran lebih lanjut dari syari'at Islam.

3. Akhlak

Disamping akidah dan syari'ah, ajaran Islam juga mencakup akhlak. Akhlak berasal dari kata khuluq (perangai atau tingkah laku), dan ada sangkut pautnya dengan khaliq dan makhluk. Istilah akhlak ini berhubungan dengan sikap, budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Dengan demikian, akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia harus berperilaku, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk. Secara keilmuan aspek akhlak ini dibahas dalam suatu ilmu yang disebut dengan akhlak-tasawuf

FENOMENA REMAJA MUSLIM MUSLIMAH

Kehidupan manusia di era globalisasi ini sangat beragam, sehingga menuntut kita untuk pintar menyeleksi mana yang harus kita lakukan dan tidak. Ada sebagian masyarakat yang memilih merubah kebiasaan hidupnya menjadi kebiasaan ala orang barat, ada juga yang tetap mempertahankan kebudayaan lokal atau adat istiadat dari leluhurnya, yang demikian tentu lebih baik. Banyak di antara mereka yang suka menirukan adalah dari kalangan muda-mudi khususnya anak remaja. Salah satunya kehidupan muda-mudi bahkan remaja di Indonesia yang belakangan ini memprihatinkan. Banyak kasus kenakalan atau penyimpangan seperti pemerkosaan, pencurian, seks bebas dan lain sebagainya yang pelakunya dari kalangan muda-mudi. Hal ini menggambarkan bahwa di masyarakat kita sudah mengalami dekadensi moral dan akhlaq. Dengan adanya Kejadian ini, maka perlu diketahui sebenarnya apa yang terjadi di balik kelakuan remaja tersebut.

Dalam pembahasan ini lebih condong kepada Remaja. Karena menurut penulis pada masa remaja inilah seseorang memulai perjalanan dalam mencari jati dirinya. Dan dalam masa remaja pulalah seseorang mulai mencoba hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya karena rasa keingintahuannya yang besar.

A. Definisi Remaja

Sebelum membahas lebih jauh mengenai fenomena apa saja yang terjadi dikalangan remaja muslim saat ini, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud remaja itu dan bagaimana pandangan para ahli atau pakar dalam mendefinisikan tentang remaja. Seperti apakah remaja itu? Berikut ini akan di uraikan beberapa pendapat mengenai definisi remaja.

Dalam siklus perkembangan manusia, pasti melalui tahapan dan proses-proses tertentu. Secara lahiriyah, pertumbuhan manusia dimulai sejak masa prenatal, anak-anak, remaja, dewasa, dan masa tua. Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas lebih lanjut tentang remaja. Definisi remaja seringkali dimaknai sebagai periode transisi antara anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.

Dalam pandangan Psikologi Perkembangan, remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.”. bangsa primitif dan orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak

berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁸ Menurut Hurlock (1991) sebagaimana dikutip Mohammad Ali menyatakan bahwa Perkembangan lebih lanjut dari istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangannya didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima seutuhnya untuk masuk ke golongan orang dewasa. Dalam artian, remaja berada di antara fase anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itulah pada masa remaja ini seringkali dikenal dengan fase pencarian jati diri seseorang atau fase topan dan badai. Dan pada masa ini pula terdapat berbagai perspektif dalam memandang sosok remaja itu sendiri.

¹⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9

Remaja dalam berbagai perspektif dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Remaja Menurut Hukum

Konsep tentang Remaja bukanlah berasal dari bidang hukum, tetapi berasal dari bidang-bidang ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, psikologi dan paedagogi.¹⁹ Selain hal tersebut, remaja juga merupakan sebuah konsep yang relatif baru dan muncul perkiraan setelah era industrialisasi merata di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya. Dalam artian masalah tentang remaja menjadi pusat perhatian dalam ilmu-ilmu sosial dalam seratus terakhir ini, perlu kita ketahui bahwa dalam berbagai undang-undang yang ada di berbagai negara di dunia tidak mengenal tentang istilah remaja. Di negara kita sendiri Indonesia, tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa walaupun batasan yang diberikan untuk hal itu bermacam-macam.

2. Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Fisik.

Dalam ilmu kedokteran ataupun ilmu-ilmu lain seperti Biologi, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis, berarti alat kelamin manusia secara khusus dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna, dengan demikian alat-alat tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2008), 4

3. Remaja Menurut Sosio-Fisiologis

Yang tak kalah penting Selain tanda-tanda seksual yang muncul pada remaja yaitu perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Menurut Csikszentimihalyi dan Larson dalam Sarlito menyatakan bahwa remaja adalah reskonstruksi kesadaran. Hampir semua ahli meninjau perkembangan jiwa seorang remaja dari berbagai sudut, dan beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

4. Remaja untuk Masyarakat Indonesia

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, adat, agama, bahkan sosial ekonomi dan pendidikan, tentu istilah remaja untuk masyarakat Indonesia juga sulit didefinisikan daripada definisi remaja secara umum. Dalam kenyataan di masyarakat, dapat kita temui masyarakat golongan atas yang terdidik dan hidup menyerupai orang-orang barat. Namun kita juga dapat menemui masyarakat golongan bawah yang hidupnya sangat terbelakang. Jadi, tidak semua profil remaja di Indonesia itu seragam dan berlaku secara nasional. Setiap golongan masyarakat tertentu mempunyai makna yang berbeda mengenai remaja. Misalnya masyarakat pedesaan, yang memaknai remaja apabila seseorang itu telah menunjukkan perubahan fisik.

Sedangkan pendapat lain mendefinisikan remaja ke dalam ruang lingkup berikut: ²⁰

²⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakrta: CV. RU-HAMA,1995), 8-11

1. Remaja dalam Pengertian Psikologi dan Pendidikan

Manusia semasa hidupnya sejak dalam kandungan sampai kepada usia lanjut dapat dikategorikan menjadi empat umur, yaitu: kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Pada masa kanak-kanak disepakati dimulai dari lahir bahkan dari janin dalam kandungan sampai berumur 12 tahun. Pada masa ini seorang anak masih sangat membutuhkan bantuan dan asuhan orang tua serta orang dewasa lainnya. Karena ia masih belum mampu untuk hidup sendiri.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan dari luar maupun dalam pada remaja membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Hal inilah yang mendorong para ahli pendidikan dan psikologi kepada menanamkan tahap peralihan tersebut ke dalam kelompok tersendiri, yaitu remaja, yang merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa.

2. Remaja dalam Pengertian Masyarakat

Dalam masyarakat anggapan seseorang dikatakan remaja itu berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang agak maju, seseorang dikatakan remaja apabila sudah baligh dan sampai pertumbuhan fisiknya mencapai kematangan, yaitu sekitar umur 16-17 tahun.

Berbeda halnya dengan Masyarakat maju, remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang

perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya. Jadi terlebih dahulu mereka harus mempunyai dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kapasitas tertentu serta mempunyai kematapan emosi, sosial, dan kepribadian.

3. Remaja dalam Pandangan Hukum dan Perundang-undangan

Remaja dalam pandangan hukum ini berlaku setelah seseorang berumur 13-17/18 tahun, hal ini dapat dilihat dari peraturan yaitu dianggap sah seseorang sebagai calon pemilih apabila ia telah berumur 17 tahun, dan memperoleh surat izin mengemudi apabila sekurang-kurangnya berumur 18 tahun. Juga apabila seseorang itu melakukan tindak pidana sedangkan ia masih berada di bawah 18 tahun maka hukuman yang dijatuhkan kepadanya bukan hukuman di penjara melainkan di suatu tempat yang disediakan untuk menampung mereka selama menjalani hukuman, jadi mereka tetap bisa pergi ke sekolah.

4. Remaja dalam Segi Ajaran Islam

Dalam Islam tidak mengenal istilah yang namanya remaja. Di dalam Al-Qur'an hanya ada kata *alfityatu*, *fityatun* yang artinya orang muda. Firman Allah dalam Surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13 berikut:

إِذْ أَوْىءَ الْفِئْتِيُّ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا مِن لَّدُنكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا - ﴿١٣﴾

Artinya: “Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo’a: “Wahai tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisimu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus daam urusan kami ini”(QS. Al-Kahfi:10)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
 وَزِدْنَاهُمْ هُدًى - ﴿١٣﴾

Artinya: “Kami ceritakan kepadamu muhammad dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk.” (QS. Al-Kahfi; 13)

Terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam surat An-Nur ayat 58 dan 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ
 الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ
 صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَةَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat subuh, tengah hari setelah kamu menanggalkan pakaian luarmu, dan sesudah isya, itulah tiga aurat bagimu....” (QS. An-Nur: 58)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah mencapai umur baligh maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang yang sebelum mereka meminta izin....” (QS. An-Nur: 59)

Kata (الحلم) *al-hulm* antara lain berarti *mimpi*. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata *mencapai hulm* karena salah satu tanda kedewasaan adalah “mimpi berhubungan seks atau mukadimahnyanya” yang mengakibatkan keluarnya mani.²¹

Dalam madzhab Syafi’i, usia baligh baik anak laki-laki maupun perempuan adalah lima belas tahun

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Volum 9, (Jakarta: enter Hati, 2002), 397

menurut perhitungan Qamariyah, atau mimpi yang menyebabkan keluar mani, bila hal itu terjadi pada usia yang memungkinkan yakni sebelas tahun, atau tumbuhnya rambut kasar pada kemaluan dan ditambah tanda lain buat anak perempuan yaitu haid atau hamil.

Pada kedua ayat ini, terdapat istilah kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi alhuluma. Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam.

Tampaknya masa remaja yang mengantarai masa kanak-kanak dan dewasa tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam bila seorang muslim telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala, dan jika ia melakukan perbuatan tidak baik akan berdosa.

Beberapa penjelasan di atas telah mendefinisikan remaja ke dalam klasifikasinya masing-masing, yang tentunya mempunyai pengertian yang berbeda-beda, karena pada dasarnya memang sulit untuk mendefinisikan remaja secara jelas. Hanya saja yang dikemukakan di atas, merupakan statemen dari masing-masing ahli bidang tertentu. Dengan demikian, menurut hemat penulis remaja dapat dimaknai sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dimana dalam diri seorang remaja kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik sudah mulai tumbuh. Tetapi belum mencapai titik kemaksimalan selayaknya orang dewasa.

B. Ciri-Ciri Remaja

Dalam aspek Psikologis, ada beberapa ciri harus diketahui pada diri seorang remaja, yaitu:²²

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik pada masa remaja mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan itu, seorang remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Oleh karena itu orang tua hendaknya jangan marah-marah apabila mendapati anaknya terlalu banyak tidur dan terlalu banyak makan. Perkembangan fisik ini terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, akan tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual seorang remaja terkadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Adapaun tanda-tanda perkembangan seksual pada anak remaja yaitu:

1) Anak Laki-laki

Tanda perkembangan seksua pada anak laki-laki di antaranya:

- a. Alat produksi spermanya mulai berproduksi,
- b. Mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma.

²² Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2009), 65-67

- c. Lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah,
 - d. Di atas bibir atau kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu atau rambut.
- 2) Anak Perempuan
- Tanda perkembangan seksual pada anak perempuan yaitu:
- a. Rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi atau datang bulan yang pertama,
 - b. Timbulnya jerawat di permukaan wajah karena produksi hormon dalam tubuhnya,
 - c. Terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh,
 - d. Pinggulnya mulai melebar,
 - e. Dan pahanya membesar.

Apabila seorang anak, laki-laki maupun perempuan dalam masa perkembangan ini digoda, maka akan menimbulkan masalah bagi anak tersebut. Juga apabila hal seperti yang disebutkan di atas terjadi lebih cepat atau lambat juga dapat menimbulkan masalah bagi anak itu.

3. Cara Berfikir Kausalitas

Ciri berfikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Misalnya larangan orang tua terhadap anak yang duduk di depan pintu. Apabila yang dilarang adalah anak kecil, pasti ia akan menruuti perintah orang tuanya. Tapi, apabila yang dilarang adalah anak yang sudah remaja, pasti ia tidak langsung menuruti perintah orang tuanya, yang adalah sebuah pertanyaan mengapa

tidak boleh duduk di depan pintu. Karena pada masa ini, seorang remaja sudah mulai berfikir kritis, sehingga ia akan melawan terhadap orang tua, guru, atau lingkungan yang masih menganggapnya sebagai anak kecil. Dalam menyikapi hal ini, orang tua seharusnya menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas dan terperinci. Karena apabila orang tua tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut dan marah kepada anaknya, maka anak tersebut akan melawannya.

4. Emosi yang Meluap-luap

Keadaan emosi seorang remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu juga bisa marah sekali. Jika sedang bersenang-senang mereka mudah lupa diri karena tidak bisa menahan emosi yang meluap-luap pada dirinya. Bahkan mereka mudah terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai daripada pikiran yang realistis.

5. Mulai Tertarik pada Lawan Jenisnya

Secara biologis, manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, remaja mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti bahkan melarang, hal ini akan menimbulkan masalah dan anak remajanya akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

6. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini, remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan

peranan seperti kegitaan di kampung-kampung yang melibatkan remaja. Apabila ia diberi peranan, maka ia akan melaksankanny dengan baik, apabila tidak diberi peranan, maka ia akan melakukan perbuatan untuk menarik masyarakat bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Begitu pula dalam keluarga, remaja akan mencari peranan diluar rumah apabila oran tua tidak memberinya peranan karena menganggapnya sebagai anak kecil.

7. Terikat dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosialnya sangat tertarik kepada kelompok sebayanya, sehingga tidak jarang seorang remaja menomorduakan orang tuany dibandingkan kelompoknya. Apa-apa yang diperbuatnya ingin sama dengan anggota kelompok lainnya. Apabila tidka sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri.

Hal ini terjadi karena di rumah ia tidak dimengerti oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya tidak menganggapnya. Karena itu ia memilih untuk bergabung dengan teman sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok itu ia bisa melampiaskan perasaan tertekn yang selama ini dirasakannya.

Kelompok sebenarny tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya. Sebab dengan kelompok itu remaja bisa memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebuttuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru,

kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun di sekolah.

C. Kenakalan Remaja

Sekian banyak remaja yang tumbuh di Negara Indonesia ini, Masa remaja masih identik dengan ketimpangan-ketimpangan di mata masyarakat, seperti seksualitas, narkoba, dan tawuran yang sering kali di jumpai di kalangan remaja, sekalipun tidak semua anak remaja berperilaku demikian. Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan semua pihak. Remaja yang diharapkan bisa menjadi generasi penerus yang dapat membangun bangsa ini menjadi lebih baik, dengan kemampuan dan potensi-potensi yang dimilikinya ternyata justru berbanding terbalik dengan yang ada.

Dalam mendefinisikan kenakalan atau perilaku menyimpang pada seseorang adalah hal yang cukup sulit. Permasalahannya terletak pada penyimpangan apa yang dimaksudkan atau yang termasuk dalam kategori kenakalan? Apakah penyimpangan terhadap peraturan orang tua, penyimpangan terhadap tatakrama masyarakat ataukah yang lainnya?

Sarlito menjelaskan bahwa penyimpangan yang dimaksudkan adalah tingkah laku seseorang yang melanggar hukum, seperti membawa obat-obatan terlarang ke sekolah, mencuri uang orang tua, dan kenakalan yang menyebabkan kematian seseorang dan lain sebagainya. M. Gold dan J. Petronis sebagaimana dikutip Weiner dalam Sarlito,

mendefinisikan penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja, yaitu: Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.²³

Menurut pengertian tersebut, kenakalan remaja dititikberatkan pada unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Dengan demikian, yang termasuk dalam kenakalan jika menyesuaikan dengan definisi di atas menjadi sangat terbatas. Padahal kenakalan yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja pada kenakalan-kenakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum ketika sampai pada masa dewasanya. Dengan artian, dari segi psikologi perkembangan dan segi kesehatan mental remaja tentu perlu mendefinisikan kenakalan remaja secara lebih luas.

Sarlito membuat berbagai penggolongan terhadap tingkah laku remaja yang menyimpang. Secara keeluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti norma-norma, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain sebagainya, dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tapi, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan. Jadi, kenakalan yang dimaksudkan dalam buku ini dibatasi pengertian pada tingkah laku yang jika dilakukan

²³ Sarwono, *Psikologi*, 205

oleh orang dewasa disebut sebagai kejahatan. Sedangkan kelakuan di luar itu akan disebut perilaku menyimpang saja.

Jensen sebagaimana Sarlito, membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis,²⁴ yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia bisa juga dimasukkan tentang hubungan seks sebelum menikah dalam kategori ini.

Kanakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia ini, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum. Akan tetapi, jika kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat ia lakukan terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di masyarakat.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

²⁴ Ibid, 209

Artinya: “Telah tampak kehancuran di darat maupun dilaut akibat perbuatan tangan manusia sendiri. Agar supaya mereka merasakan akibat dari perbuatan mereka dan kembali ke jalan Allah.” (QS. Ar-Rum: 41).

Allah telah mengisyaratkan bahwa akan terjadi sebuah kerusakan di muka bumi ini akibat dari ulah tangan manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, karena lemahnya iman yang tertanam dalam hati mereka. Tidak hanya kerusakan yang bersifat alamiah, akan tetapi juga termasuk kerusakan moral dan akidah pada diri manusia itu sendiri.

Kemaksiatan, kemunkaran, dan kezhaliman terjadi dimana-mana seakan tak dapat dibendung lagi di negeri ini. Hal itu menandakan bahwa manusia sudah banyak yang lemah keimanannya. Padahal iman merupakan pondasi yang dapat membentengi manusia agar tidak melakukan hal-hal yang menjadi larangan syari’at Islam.

Sebuah kisah yang diambil dari hadits nabi yang diriwayatkan oleh Nu’man bin basyir ra. Ia meriwayatkan bahwa rasulullah saw bersabda, “Cinta dan kasih sayang di antara sesama muslim adalah seperti sebuah tubuh, jika suatu bagian tubuh sakit, bagian lainnya pun terasa sakit dan demam.” (HR Muslim).

Sama halnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin umar ra yang bunyinya: “‘Abdullah bin umar ra meriwayatkan bahwa pada haji wada’ (perpisahan) Rasulullah SAW bersabda, “Dengarlah! Allah telah menyucikan darahmu, kekayaanmu, dan kehormatanmu; sebagaimana Allah telah menyucikan hari ini, kota ini, dan bulan ini untukmu. Telah kusampaikankah pesannya padamu?” mereka berkata, “Ya.”

Kemudian Nabi Saw bersabda dan mengulanginya tiga kali, “Wahai Allah! Bersaksilah bahwa telah kusampaikan pesanmu kepada orang-orang mukmin.” Kemudian beliau bersabda, “Dengarlah! Jangan kembali fakir sepeninggalanku. Karena kamu semua telah menjadi Muslim, janganlah saling berbunuhan satu sama lain.” (HR. Bukhari).²⁵

Berangkat dari kisah-kisah yang ada di dalam hadits tersebut, Islam mengisyaratkan bahwa umat muslim haruslah saling menjadi, membangun uhuwah keislaman, dan buka saling bermusuhan, apalagi bentrok antar sesama umat muslim. Islam mengajarkan kedamaian kerukunan, dan hidup bersama-sama.

Berikut ini penulis mengangkat beberapa fenomena kehidupan seputar remaja yang marak di negeri ini, diantaranya adalah kekerasan seksual, narkoba, tawuran, dan pencurian.

1. Perilaku Seksual Remaja

Islam termasuk salah satu agama yang menganut bahwa seksualitas memiliki ‘nilai-nilai’ dan ‘norma-norma’ kultural sekaligus nilai-nilai sosial. Konstruksi wacana seksualitas dalam Islam telah diresmikan oleh Ilmu Fiqh dalam bab ‘Nikah’. Perilaku yang halal dan haram telah ditegaskan sekaligus hukuman terhadap pelanggaran seksualitas. Seks tidak lagi di pandang sebagai relasi intim antara manusia dengan tubuh, hasrat, birahi, syahwat dirinya ataupun pasangannya, namun harus direstui oleh *al-hakim* (pemerintah).

²⁵ Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia; Cara Praktis Hidup Sehari-Hari*, (Bandung: Marja’, 2004), 17

Persoalan seksual menjadi pembahasan istimewa dalam Islam, namun sekaligus menempati posisi yang bersifat ‘Tabu’ karena berbicara mengenai seksualitas di wilayah *public* menyebabkan seseorang disebut ‘Pamalih’ atau tidak pantas. Menurut Romli, seks menjadi domain yang sangat menentukan masa depan, kewibawaan, dan otoritas kekuasaan dengan taat pada peraturan dan hukum. Jika seks hanya dilihat dari sudut pandang fiqh, maka pendidikan seks hanya dipahami secara tekstual saja, sementara teks-teks yang merujuk pada persoalan seksual lebih berpihak kepada kepentingan ideologi dari budaya patriarki. Dimana seorang istri seorang istri harus mematuhi dan memenuhi hasrat seksual lelaki, sedangkan istri lebih dikehendaki sebagai ‘pelayan’.

Dan memang seharusnya wanita menjaga dirinya dari godaan lelaki yang tidak seharusnya mereka layani hasrat birahinya, kecuali kepada suami-suami mereka yang telah sah dalam pandangan syari’at Islam. Allah SWT, berfirman:

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَاتَّهَتْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۚ
 ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ ۚ ﴿٧﴾

Artinya: 6. *kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki*²⁶; *Maka Sesungguhnya mereka dalam hal*

²⁶ Maksudnya: budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasaan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya.

*ini tiada tercela.7. Barangsiapa mencari yang di balik itu²⁷
Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.*

Kata (حافظون) *hafizhun* terambil dari kata (حفظ) *hafizh* yang antara lain berarti memelihara atau menahan. Yang dimaksud adalah memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, dan menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan. Bahkan pemeliharaan ini meluas maknanya sehingga mencakup tuntunan Nabi SAW, agar memilih calon pasangan yang tepat dan baik, tidak berdasarkan kecantikan dan ketampanan saja. “Pilih-pilihlah tempat kemu meletakkan nutfah kamu, karena gen itu berpengaruh”. Demikianlah kurang lebihnya nasihat yang ditemuakn dalam literatur agama dan yang dinilai sementara ulama sebagai pesan Nabi Muhammad SAW.

Kata (فروج) *furuj* adalah jama' dari kata (فرج) *farj* yang pada mulanya dimaksudkan dalam arti segala yang buruk yang diucapkan pada pria atau wanita. Dari sini kata tersebut bbiasa diterjemahkan dengan alat kelamin.²⁸

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah

²⁷ Maksudnya: zina, homoseksual, dan sebagainya.

²⁸ Shihab, *Misbah Vol 9*, 155-156

laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya.

Padahal Islam dengan terang-terang melarang hal tersebut, sebagaimana yang telah Allah firmankan:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴾ -

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”* (QS. Al-Isra’: 32).

Terkait dengan ayat di atas, Sayyid Quthub mengatakan bahwa dalam perzinahan terdapat pembunuhan dalam beberapa segi. Pertama pada penempatan sebab kehidupan (sperma) bukan pada tempatnya yang sah. Ini biasa disusul dengan keinginan untuk menggugurkan yakni membunuh janin yang dikandung. Kalau ia dilahirkan hidup, maka biasanya ia dibiarkan begitu saja tanpa ada yang memelihara dan mendidiknya, dan ini merupakan salah satu bentuk pembunuhan. Perzinahan juga termasuk pembunuhan terhadap masyarakat yang meraja lela ditengah-tengahnya keburukan ini, karena di sini menjadi tidak jelas atau bercampur baur keturunan seseorang serta menjadi hilang kepercayaan menyangkut kehormatan dan anak, sehingga hubungan antar masyarakat melemah yang pada akhirnya mengantar pada kematian umat. Disisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan melampiaskan nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh bahkan tidak dibutuhkan lagi. Keluarga menjadi sangat rapuh padahal ia merupakan wadah terbaik untuk mendidik

dan mempersiapkan generasi muda yang memikul tanggung jawabnya.

Ayat ini menegaskan bahwa: dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk menghayalkan sehingga akan mengantarkan kamu terjerumus ke dalam keburukan itu; sesungguhnya ia yakni zina itu adalah suatu perbuatan yang sangat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyelurkan kebutuhan biologis.²⁹

Perbuatan seksual (zina) baik dilakukan secara suka sama suka atau karena adanya pemaksaan, seperti pemerkosaan tentu akan sangat merugikan korbannya, atau wanita yang melakukan dengan kemauannya sendiri. Memang yang dirakaskan pertama kali adalah kenikmatan yang tiada tara bandingannya, namun kesenangan itu hanya bersifat sesaat.

Manusia telah terperdaya oleh bujukan syetan untuk masuk ke dalam perangkapnya. Dan ketika manusia terjerumus ke dalam, maka penyesalan pada akhirnya yang akan mereka rasakan.

Suatu ketika, seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW.

Kepada beliau ia mengajukan pertanyaan. Apa itu?

“Izinkan saya berzina,” katanya.

Laki-laki ini sebelumnya telah menyampaikan keinginannya untuk masuk Islam. Ia bahkan bersedia menjalankan semua syariat agama, asal satu hal: tetap diberi kebebasan berzina. Ia belum bisa menghentikan kebiasaan buruknya.

Betapa kurang ajarnya laki-laki itu.

²⁹ Shihab, *Tafsir*, 458

Mengaku bertaubat tetapi masih ingin berzina.

Tak heran bila beberapa sahabat Nabi marah dibuatnya.

Lalu apa yang dilakukan Rasulullah kemudian?

Beliau mendekati laki-laki itu dan mendekapnya erat-erat. Lalu mengusap dadanya, memunjatkan do'a, seraya bertanya:

“Engkau mempunyai ibu?”

“Punya ya Rasulullah”

“Maukah engkau bila ibumu dizinai laki-laki lain?”

“Tidak, saya tidak rela ibuku dizinai laki-laki lain.”

Jawabnya.

“Engkau punya adik perempuan?”

“Punya ya Rasulullah”

“Relakah engkau jika saudaramu itu dizinia orang lain?”

“Tidak, saya tidak rela”

“Bagaiman bila istrimu dan anak perempuanmu dizinai orang lain, relakah hatimu?”

“Tidak, saya tidak rela”

Maka Rasulullah bersabda, ”Tahukah engkau wanita yang engkau zinai mungkin ibu dari orang lain yang seperti ibumu juga. Wanita itu mungkin adik orang lain sebagaimana adikmu juga. Mungkin pula istri dan anak orang lain. Orang lain itu juga sepertimu, tidak suka ibu dan adiknya ibu dan adiknya dizinai. Tidak rela jika istri atau anak perempuannya digagahi. Nah, masihkah engkau ingin meneruskan kesukaanmu itu?”

Lelaki kurang ajar ini nampaknya menyimak dengan seksama setiap kaimat yang dikemukakan Rasulullah,

sehingga dengan spontan ia berkata, “Tidak ya Rasul, saya tidak akan berzina lagi.”

Selanjutnya dikisahkan, lelaki itu tidak pernah lagi berzina selama sisa hidupnya dan tiada perbuatan yang peling dibenci kecuali zina.

Dalam mengatasi dan mencegah terjadi terjadi perbuatan seksual atau pelecehan seksual, maka peran orang tua yang paling utama. apabila orang tua mendapati putrinya mengalami pelecehan seksual. Beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dengan seksama, yaitu:

1. Pengakuan yang Setengah-setengah Hati

Jarang ada orang tua yang dapat segera mengetahui peristiwa perkosaan yang menimpa putrinya. Pada hari-hari pertama pada umumnya, mereka dapat mengetahui peristiwa itu dengan tingkah laku putrinya yang berlainan dengan kebiasaan sehari-harinya. Sikap diam wajah yang menunjukkan kebingungan, mengurung diri di kamar adalah gejala-gejala adanya masalah dalam diri sang putri.

Sebagai orang tua, haruslah bersikap bijaksana khususnya seorang ibu. Ibu yang baik akan mencoba memancing anaknya secara alamiah, orang tua hendaknya bersikap sabar dan mau menerima yang dikatakan oleh putrinya. Walau sesungguhnya berat bagi orang tua untuk menerima keadaan sang puri yang berbeda dari sebelumnya. Bahkan hal ini bisa dikatakan aib bagi keluarganya. Beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua menurut Wilson Nadeak apabila mendapati hal yang demikian pada putrinya seperti:³⁰

³⁰ Wilson Nadeak, *Memahami Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 1991), 84

- 1) Sikap percaya atas apa yang dikatakan oleh putrinya sekalipun itu diucapkan dengan setengah-setengah hati. Karena seseorang yang mengalami hal demikian tidak dapat mengatakan apa yang dialami secara gamblang. Sebab ada hambatan psikologis yang mencekam hatinya.
- 2) Sikap orang tua terhadap anggota keluarga lainnya. Ia tidak mungkin hanya memendam persoalan semacam ini antara mereka berdua. Lalu bagaimana cara menceritakan kepada orang lain dalam keluarga itu?

Mungkin yang paling tepat adalah menghubungi keluarga penasehat yang dapat dipercaya. Saran dari seorang penasehat ahli sangat diperlukan dan berdasarkan nasihat itulah kita sebagai keluarga korban bisa mulai menghubungi keluarga dekat yang patut mengetahui masalah yang menimpa.

2. Memahami Keadaan Sang Korban

Jangan menunjukkan sikap yang merendahkan dan memberi kesan bahwa ia berbeda dengan remaja putri pada umumnya atau istilah kasarnya disebut “Barang bekas”. Orang tua sebagai orang terdekat harus mencari jalan untuk meredakan emosi si anak. Walaupun tidak bisa dipungkiri dengan sendirinya anak tersebut pasti merasa dirinya hina di mata orang lain. Jadi orang tua harus tetap menyemangati si anak agar gairah hidupnya tidak padam.

3. **Orang Tua dapat Membantu Menghindari Bencana**

Orang tua hendaknya memberikan pengetahuan kepada anaknya tentang kehidupan luar yang keras tanpa harus terlalu menakut-nakuti. Jadi seorang anak sudah mempunyai gambaran jika ia hidup di lingkungan luar rumahnya ataupun di masyarakat luas. Orang tua juga sebaiknya menasehati kepada anak-anak gadisnya agar tidak memberikan peluang terjadinya pemerkosaan.

Ketiga faktor di atas perlu dipahami oleh orang tua dalam menjaga dan melindungi anak-anaknya dari perbuatan-perbuatan menyimpang tersebut. Terlebih pada kondisi remaja saat ini, yang mana dari tahun ke tahun jumlah pelaku seksualitas semakin meningkat, pelakunya tidak hanya dari kalangan anak yang ada pada tingkat sekolah menengah atas, akan tetapi pada sekolah lanjutan tingkat pertama sekarang sudah banyak yang melakukan hal itu.

Akhir-akhir ini ada kejadian yang sangat ironis yang dapat mencorengkan nama baik Islam, bangsa dan negara, terjadi di Negeri ini yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun tidak mencerminkan keislamannya dan bahkan masih jauh dari nilai-nilai keislaman yang telah digariskan dalam syari'atnya.

Setiap hari kita melihat dan mendengar siaran di televisi atau pemberitaan di berbagai media cetak tidak terlepas dari maraknya pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan pemberitaan seperti itu bisa dipastikan ada setiap harinya. Pemerkosaan yang dilakukan oleh sesama muda mudi sudah menjadi hal yang biasa terjadi, dan bahkan anak dihamili

oleh bapaknya, bahkan guru ngaji pun sekarang sudah bisa berbuat hal keji tersebut.

Akhir-akhir ini Indonesia digegerkan dengan kejadian yang menimpa lembaga pendidikan yang sekupnya adalah internasional atau *Jakarta International School (JIS)* sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai loyalitas yang cukup tinggi, dan dianggap terbaik dalam pandangan masyarakat secara umum, ternyata justru berbanding terbalik dengan keadaan yang sebenarnya.

Sebuah kejadian yang membuat kita miris mendengarnya, kekerasan seksual yang menimpa anak-anak dibawah umur yang dilakukan oleh oknum-oknum dalam lembaga itu sendiri dan korbannya pun tidak hanya satu atau dua orang saja, melainkan sudah puluhan anak yang menjadi korbannya. Kejadian seperti itu akan menimbulkan trauma yang cukup besar bagi anak-anak.

Memang, gejala-gejala pelecehan atau kekerasan seksual disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah karena faktor media, budaya, ekonomi, sosial, pendidikan, bahkan agama. Dari sinilah pendidikan Islam paling tidak memiliki peran serta tanggung jawab atas dekasensi moral dan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Peran pendidikan Islam tidak hanya berbicara mengenai “halal” “haram” suatu masalah, namun lebih dari itu. Pendidikan juga harus bisa menjawab problem-problem sosial dan kultural yang disebabkan oleh arus modernisasi dan globalisasi yang salah satunya adalah perilaku seksual menyimpang.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perbuatan tersebut:

1. Lemahnya keimanan umat muslim
2. Adanya hasrat untuk melampiaskan nafsu
3. Pengaruh-pengaruh tayangan-tayangan yang tidak bermutu
4. Adanya keinginan yang kuat dari pelaku untuk berbuat seperti itu.

2. NARKOBA (Narkotika Dan Obat)

Narkoba atau kata lainnya narkotika dan obat-obatan berbahaya, atau NAZA (narkotika dan zat adiktif). Di antara zat-zat yang termasuk narkoba adalah zat-zat yang mempunyai pengaruh negatif terhadap tertutupnya aktifitas akal manusia. Narkoba dan minuman yang beralkohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Bagian dari narkoba juga dapat meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sebagian lagi dapat menimbulkan perasaan ngantuk yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Karena efek inilah beberapa remaja menyalahgunakan narkoba dan alkohol.

Sebagaimana kita ketahui, penggunaan narkoba dan minuman beralkohol dalam dosis tinggi dapat membahayakan jiwa seseorang yang memakainya. Sifat keduanya juga menimbulkan ketergantungan pada si pemakai. Dan hal ini bergantung pada besar kecilnya pemakaian. Jika dipakai dalam jumlah yang besar, maka ketergantungan yang timbul juga semakin besar. Kejadian ini bisa menjadi pemicu seorang remaja melakukan tindak kriminal atau menjadi pekerja seks

untuk sekedar memperoleh uang untuk membeli narkoba atau minuman beralkohol.

Dalam dunia medis alkohol sangat dibutuhkan, akan tetapi bukan untuk digunakan sebagai minuman yang memabukkan, melainkan sebagai obat bius ketika akan mengoperasi. Berbeda halnya dengan dunia remaja, alkohol atau minuman dan segala yang mengandung zat atau yang lebih dikenal dengan narkoba tersebut justru dijadikan sebagai konsumsi sehari-hari.

Sebagaimana Firman Allah berikut ini yang secara terang-terangan mengharamkan penggunaan narkoba juga minuman keras atau khamr.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi (berbuat untuk) berhaladan mengundi nasib adalah keji daripada perbuatan syetan; maka jauhlah! Semoga kamu mendapat keberuntungan.*” (QS. Al-Maidah: 90)

Kata (ميسر) *maysir* terambil dari kata (يسر) *yusr* yang berarti mudah. Judi dinamai *maysir* karena pelakunya memperoleh harta dengan mudah dan kehilangan harta dengan mudah. Kata ini juga berarti *pemotongan* dan *pembagian*. Dahulu, masyarakat Jahiliyah berjudi dengan unta untuk kemudian mereka potong dan mereka bagi-bagikan dagingnya sesuai kemenangan yang mereka raih. Dari

segi hukum, *maysir/judi* adalah segala macam aktivitas yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memenangkan suatu pilihan dengan menggunakan uang atau materi sebagai taruhan.³¹

Mayoritas ulama memahami dari pengharaman khamr dan penamaannya sebagai rijs/keji serta perintah menghindarinya, sebagai bukti bahwa khamr adalah sesuatu yang najis. Memang kata ini digunakan juga oleh bahasa arab dalam arti sesuatu yang kotor atau najis.

Firmannya: (فاجتنبوه) *fajtanibuhul/maka hindarilah ia*, mengandung kewajiban menjauhinya dari segala aspek pemanfaatan. Bukan saja tidak boleh diminum, tetapi juga tidak boleh dijual, dan tidak boleh dijadikan obat. Demikian pendapat Al-Qurtubi.

Rasulullah SAW, bersabda:

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda: "Seorang pezina tidak akan berzina ketika berzina tidaklah dalam keadaan beriman. Seseorang yang minum khamar, ketika ia minum khamar, tidaklah ia beriman."* (HR. Bukhari)

Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tindak tanduk seseorang. Sadar atau tidak sadar, setiap tingkah laku seseorang merupakan cermin dari perilaku teman. Karena itu, memilih teman teman yang baik menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, apalagi kalau kita tidak memiliki benteng keyakinan dan keimanan yang kokoh.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volum 3, (Jakarta: entera Hati, 2002), 192-193

Khamr atau narkoba merupakan salah satu contoh konkrit di sekitar kita, dimana anak muda terkadang banyak terjerumus ke dalamnya. Terbukti dalam sejumlah penelitian, keterperosokan seseorang ke dalam jurang kenistaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman disekitarnya. Padahal jika sudah terbenam ke dalam lumpur narkoba ini, sangat sulit bagi seseorang untuk keluarnya darinya.

Hadits di atas memberrikan tekanan kepada pemuda mukmin khususnya agar menjauhi narkoba sejauh-jauhnya. Sebab seperti dimaklumi pengaruh dari narkoba sangat buruk bagi jiwa dan raga seseorang. Tidak ada sedikitpun manfaat yang dapat dipetik dari barang terlaknat ini.

Seperi diketahui narkoba dan minum-minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap system syaraf manusia yang menimbulkan berbagai macam perasaan. Memang satu sisi narkoba dan sejenisnya bisa meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sehingga efek-efek seperti itu justru disalahgunakan oleh remaja dengan mengkonsumsinya secara berlebihan dan pada akhirnya akan meyebabkan kecanduan bagi pemakainya, bahkan menyebabkan kematian bagi penggunanya.

Pada dasarnya remaja mengetahui dampak negatif dari penggunaan obat-obatan terlarang yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan jasmani, bahkan terhadap kesehatan rohani. Seorang yang terbiasa mengkonsumsi barang tersebut tentu akan memperoleh ketenangan dalam dirinya dikala ia menggunakannya, yaitu kesenangan yang bersifat sementara.

Ada beberapa istilah penyebutan dari nama-nama barang terlarang tersebut, yaitu:³²

³² Sarwono, *Psikologi*, 217

1. Alkohol disebut dringan, pengairan, seropan, atau tiupan.
2. Dumolid disebut DM, dum atau dokter umum.
3. Ganja disebut alue, bunga, dogel, gelek, gokel, nisan, nokis, rumput.
4. Heroin disebut coklat, hero.
5. Morfin disebut bubuk, serbuk, kesehatan
6. Obat disebut barang, boat atau stok
7. Pil disebut kancing
8. Rohypnol disebut raja 10, rohip dan sebagainya

Pada tahun 1990-an pil *ecstasy* atau *inex* mulai merebak ditempat-tempat diskotik-diskotik. Pil ini awal mulanya digunakan oleh orang-orang yang ekonominya berada pada menengah ke atas atau atas, dikarenakan harga yang cukup mahal sehingga hanya dikonsumsi oleh kalangan-kalangan elit saja. Akan tetapi karena adanya perubahan yang disebabkan permintaan yang semakin tinggi, maka harganya pun mulai menurun. Dan ini adalah pemandangan yang sangat tidak elok, dimana pil tersebut digukan oleh kalangan atas akan tetapi saat ini tidak lagi mereka saja, terlebih semua kalangan baik bawah maupun atas turut serta mengkonsumsinya. Hal ini dikarenakan harganya yang semakin hari semakin murah, peredaran yang semakin meluas dan mudah didapatkan. Peredaran narkoba dan semacamnya seakan tidak dapat dibendung meskipun aparat-aparat terkait telah berusaha untuk memberantas, namun hasilnya masih tidak seberapa dibanding dengan peredaran tiap harinya semakin banyak.

Menurut Gonzales (dalam Sarlito; 2008), berpendapat bahwa membuang banyak tenaga, uang dan nyawa untuk

memberantas sindikat-sindikar itu lebih banyak kerugiannya dari pada manfaatnya. Sindikat-sindikar yang bermotivasi ekonomi itu melengkapi dirinya dengan jaringan orang-orang bersenjata dan menjalin kerja sama dengan oknum petugas dan pejabat negara, sehingga sulit diberantas. Yang penting dijaga menurut Gonzales adalah perkembangan jiwa remaja itu sendiri, sebab bagaimanapun juga remaja yang jiwanya stabil dan mantap tidak akan menyalahgunakan narkoba atau alkohol sekalipun mereka telah pernah merasakannya. Ia menyatakan lebih lanjut bahwa pengedaran narkoba dan alkohol telah meluas di masyarakat, tetapi sebagian kecil saja yang benar-benar terlibat dan mereka inilah yang mengalami kesulitan, masalah atau gangguan kepribadian. Jadi, penyelesaian masalah penyalahgunaan narkoba dan alkohol adalah pemeliharaan kesehatan mental.

Menurut pasal 1 Undang-Undang no.9 Tahun 1976, jenis-jenis zat yang termasuk Narkotika adalah:³³

1. Bahan-bahan
 - a. Tanaman *papaver*, adalah tanaman *papaver somniferum L.* Termasuk biji, buah dan jeraminya.
 - b. Opium mentah, adalah getah yang membeku sendiri diperoleh dari tanaman *papever somniferum L* yang hanya mengalami pengolahan sekadar untuk pembungkusan dan pengangkutan tanpa memperhatikan kadar morfina.
 - c. Opium masak adalah:
 - 1) Candu, hasil yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengolahan, khususnya

³³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 69-70

- dengan peralutan, pemanasan, dan peragian, dengan atau tanpa penambahan bahan-bahan lain, dengan maksud mengubahnya menjadi suatu ekstrak yang cocok untuk pemadatan.
- 2) Jicing, sisa-sisa dari candu setelah dihisab tanpa memperhatikan apakah candu itu dicampur dengan daun atau bahan lain.
 - 3) Jicing ko, hasil yang diperoleh dari pengolahan Jicing.
 - d. Opium obat adalah opium mentah yang telah mengalami pengolahan, sehingga sesuai untuk pengobatan, baik dalam bentuk bubuk atau dalam bentuk lain dengan zat-zat netral sesuai dengan syarat *farmakoope*.
 - e. Morfin adalah alkaloida utama dari opium, dengan rumus kimia $C_{17}H_{17}O_3$
 - f. Tanaman koka adalah tanaman dari semua jenis *erythroxylon* dari keluarga *erythroxylaceae*
 - g. Daun kota adalah daun yang belum atau sudah dikeringkan atau dalam bentuk serbuk dari semua tanaman jenis *erythroxylon* dari keluarga *erythroxylaceae*, yang menghasilkan kokain secara langsung atau melalui perubahan kimia.
 - h. Kokain mentah adalah semua hasil yang diperoleh dari daun koka yang dapat diolah secara langsung untuk mendapatkan kokaina.

- i. Kokaina adalah *Metil Ester I-Bensoil Ekgonina* dengan rumus kimia $C_{17}H_{21}NO_4$
- j. Ekgonina adalah I-Ekgonina dengan rumus kimia $C_9H_{15}NO_3$ dan ester serta turunan-turunannya yang dapat diubah menjadi *ekgonina dan kokaina*.
- k. Tanaman ganja adalah semua bagian dari semua tanaman genus *cannabis*, termasuk biji dan buahnya.
- l. Daun ganja adalah damar yang diambil dari tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya, yang menggunakan damar sebagai bahan dasar.
- m. Garam-garam dan turunan dari morfin dan kokaina.
- n. Bahan lain, baik alamiah, sintesis maupun semi sintesis yang belum disebutkan yang dapat dipakai sebagai pengganti morfin atau kokaina, yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai narkotika, apabila penyalahgunaan dapat menimbulkan akibat ketergantungan yang merugikan seperti morfin atau kokain.
- o. Campuran-campuran dan seduhan-seduhan yang mengandung bahan yang tersebut dalam pasal 1 sampai 3 di atas (urutan nomor tidak persis dengan UU no. 9/1976).

3. TAWURAN

Pergaulan remaja identik dengan hidup berkelompok, yang membentuk satu-kesatuan yang saling menjaga anggotanya dari gangguan anggota lain. Dalam pandangan mereka itu adalah perwujudan dari solidaritas pertemanan. Memang benar itu adalah solidaritas pertemanan, namun perlu digaris bawahi bahwa solidaritas bukan berbentuk saling tolong menolong dalam perkelahian, akan tetapi silodaritas yang dimaksud tersebut adalah menuju arah kebaikan dengan menyeru kepada kebaikan serta mencegah terhadap kemungkaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkelahian antar kelompok secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Yang termasuk ke dalam faktor-faktor internal antara lain:

a. Reaksi Frustrasi Negatif

Perubahan dari zaman ke zaman yang semakin kompleks saat ini, menuntut semua kalangan untuk mampu beradaptasi dengan baik, menyaring informasi-informasi yang diterima serta dapat memilih dan memilah informasi yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Perubahan lingkungan juga akan mempengaruhi terhadap sikap kepribadian seseorang. Sehingga apabila seseorang tidak dapat beradaptasi

dengan lingkungan sekitar, maka akan mengaibatkan konflik-konflik batin pribadi seseorang.

Sebagai penyaluran bagi keemasan dan ketegangan bati tersebut anak-anak muda lalu mengembangkan pola tingkah laku agresif dan eksplosif. Kemudian terjadilah aksi-aksi bersama dalam kelompok-kelompok, saling baku hantam dan perkelahian antar sekolah, dengan menampilkan inti permasalahan batin sendiri, yaitu dorongan untuk menampilkan egonya yang terasa lumat terinjak-injak dan hanyut di tengah masyarakat.

Perkembangan psikoanalisa menyatakan bahwa sumber gangguan psikiatris, termasuk pula gangguan pada proses perkembangan remaja menuju kedewasaan serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar, ada pada individu itu sendiri, berupa:³⁴

- a) Konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infantil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Terjadilah kemudain ketegangan jiwa dan kecemasan, sehingga menghambat atau membelokkan adaptasi anak-anak terhadap tuntutan lingkungan.
- b) Pemasakan intrapsikis yang keliru terhadap pengalaman, sehingga terhadai harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu, tapi

³⁴ Kartini Kartono, *Kenalakan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 110

dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, gejala-gejala amok/mengamuk, kegila-gilaan, tindak kekerasan, kegemaran berkelahi dan lain-lain.

- c) Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah), lewat penyelesaian yang tidak rasional. Anak mencoba membela diri dan kelemahan dan kekerdilannya sendiri dengan menggunakan macam-macam dalih, reaksi dan perilaku yang tidak wajar.

Beberapa reaksi negatif yang menyebabkan remaja salah-ulah antara lain:

- 1) Agresi, yaitu primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa terkendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistik. Kemarahan hebat tersebut sering mengganggu intelegensi dan kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya.
- 2) Regresi, yaitu reaksi primitif, kekanak-kanakan, infantil, tidak sesuai dengan tingkah laku anak, yang semuanya akan mengganggu kemampuan adaptasi anak terhadap kondisi lingkungannya.

- 3) Fiksasi, yaitu pelekatan pada suatu pola tingkah laku yang kaku, stereotipis dan tidak wajar. Misalnya, mau hidup santai, suka “ngambeg”, berlaku keras dan kasar, suka mendendam, suka berkelahi dan lain-lain.
- 4) Rasionlisasi, yaitu cara menolong diri yang tidak wajar, dengan membuat sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional.
- 5) Pembeneran diri, yaitu cara pembeneran diri sendirir dengan dalih yang tidak rasional. Sebagai akibatnya, perilaku anak menjadi tidak terkendali.
- 6) Proyeksi, yaitu melemparkan atau memproyeksikan isi pikiran, perasaan, harapan yang egatif, kekerdilan dan kesalahan sendiri kepada orang lain.
- 7) Teknik anggur masam (*sweet grape technique*), yaitu memberikan sifat buruk kepada objek-objek yang tidak bisa dicapai, sungguhpun objek ini sangat diinginkannya. Jadi mendiskreditkan objek yang tidak bisa dicapainya, dengan memuaskan diri sendiri.
- 8) Teknik jeruk manis (*sweet orange technique*), yaitu memberikan atribut unggul dan baik, pada semua kegagalan, kekalahan dan kelemahan diri, lewat alasan-alasan yang bisa mengelus-elus serta menyenangkan diri sendiri. Tindak kekerasan dan keliaran disebut sebagai “keberania”.

- 9) Identifikasi, yaitu menyamakan diri sendiri yang selalu gagal dan tidak mampu mereaksi dengan tepat terhadap lingkungan dengan tokoh-tokoh yang dianggap sukses; antara lain mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh mafia dan dunia kelim.
 - 10) Narsisme, yaitu menganggap diri sendiri superior, paling penting, maha-bisa, paling kuasa dan segala paling lainnya. Anak remaja menjadi sangat egosentris dan egoistis, dan dipenuhi cinta berlebih-lebihan.
 - 11) Autisme, kecenderungan menutup diri secara total terhadap dunia luar, dunia sekitar dianggap kotor, jahat dan palsu. Hanya diri sendirilah yang dianggap paling baik dan benar, sedangkan segala sesuatu di luar dirinya perlu dihindari dan dicurigai.
- b. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja

Adanya kedua gangguan tersebut di atas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu antara lain berupa: ilusi, halusinasi, dan gambaran semu (*waanvoorstelling*).

Pada masa remaja seorang anak dalam pengolahan batin sering kali keliru, sehingga mengakibatkan interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang selalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan,

dunia dan masyarakat tampak mengerikan dan mengandung bahaya laten di mata anak. Sebagai akibat jauhnya anak-naak remaja ada yang berubah menjadi agresif dan eksplosif menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar. Karena itu, reaksinya berupa: cepat naik dara, cepat bertindak menyerang dan berkelahi.

- c. Gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja Berpikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya memecahkan keulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak ramaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai denga realita yang ada, maka pikirannya terganggu, ia kemudian dihinggapi bayangan semu yang palsu. Lalu pola reaktifnya juga menjadi menyimpang dan tidak lagi normal.

Intelegensi atatu kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, efesien alat-alat bantu berpikir guna memecahkan masalah dan adaptasi diri terhadap tuntutan-tuntutan baru. Maka intelegensi bisa diartikan pula sebagai potensi mawas situasi dengan cepat dan cermat.

- d. Gangguan perasaan / emosional pada anak remaja Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan, dan menentukan sekali besar kecinya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan

pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia, sebaliknya jika keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, ia mengalami kekecewaan dan frustrasi. Maka perasaan selalu mengiringi proses “ketegangan oleh kebutuhan” dan proses pemuasan kebutuhan.

2. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama anak menerima pendidikan, melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyaltas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak, dan kepribadian anak, dan menjadi unit sosila terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya strktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

a) Rumah tangga berantakan. Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak, dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak. Pecahlah hamoni dalam keluarga dan

anak menjadi bingung, dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibu. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin anak menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan.

- b) Perlindungan lebih dari orang tua. Bila orang tua terlalu banyak melindugni dan memanjakan anak-anaknya, dan menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan atau ujian hidup yang kecil, anak-anak pasti akan menjadi rapuh dan tidak akan pernah sanggup belajar mandiri. Mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang tuanya , merasa cemas dan bimbang ragu selalu, aspirasi dan harga dirinya tidak bisa tumbuh berkembang. Kepercayaan diri menjadi hilang.
- c) Penolakan orang tua. Ada pasangan suami istri yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Mereka ingin terus melanjutkan kebiasaan hidup yang lama, bersenang-senang sendiri seperti belum kawin. Mereka tidak mau memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab selaku orang dewasa dan orang tua. Anak-anaknya sendiri ditolak, dianggap sebagai beban, sebagai hambatan

dalam meniti karir mereka. Anak mereka anggap Cuma menghalang-halangi kebebasan dan bahkan merepotkan. Maka, kondisi keluarga yang seperti ini, akan menimbulkan konflik batin pada anak, sehingga anak tidak lagi merasakan kasih sayang orang tua.

- d) Pengaruh buruk dari orang tua. Tingkah laku kriminal, asusila (suka main perempuan, korup, senang berjudi, sering mabuk-mabukan, kebiasaan minum dan menghisap rokok berganja, bertingkah sewenang-wenang dan sebagainya) dari orang tua atau salah satu seorang anggota keluarga bisa memberikan pengaruh menular atau infeksius pada anak. Anak menjadi ikut-ikutan berbuat kriminal dan asusila, atau menjadi anti sosial. Dengan kebiasaan buruk orang tua mengkondisionir tingkah laku dan sikap hidup anak-anaknya.

Dalam mendidik keluarga menurut MD. Ali Al-Hamidy ada empat cara yang dapat dijalankan³⁵, yaitu:

1. Mengajar Keluarga apabila kita berpengetahuan. Atau diserahkan kepada seorang guru supaya mereka belajar. Karena dengan belajar keluarga akan mengetahui hak dan kewajibannya, apabila mereka sudah mengetahui tentu berlaku dan berjalan dengan baik hubungan keluarga.

³⁵ MD Ali Alhamidy, *Jalan Hidup Muslim*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1974), 206-207

2. Menyerukan atau menyuruh keluarga untuk berbuat baik, atau mendekatkannya dengan kebaikan supaya mereka kerjakan. Suruhan perlu diberikan kepada orang yang lengah serta tidak tahu apa-apa yang baik dan harus diperbuatnya. Mendekatkan kebaikan yaitu apabila keluarga kita segan berjalan jauh mencari kebaikan. Maka supaya jangan sampai mereka meninggalkan, mengerjakan kebaikan atau menyia-nyiakan kebaikan, henaklah kebaikan itu kita dekatkan kepada mereka.
3. Mengingatkan segala perkara penting, baik ketika keluarga menyia-nyiakan kebenaran atau diwaktu mereka hendak melakukan kebatilan. Peringatan itu penting karena dapat menyadarkan orang yang lalai, sehingga dia dapat mengerjakan segala kewajiban dengan tuntas.
4. Mencegah keluarga melakukan kejahatan, atau mejauhkan kejahatan dari mereka. Sebab suatu kejahatan yang menimpa satu keluarga dapat membawa dan menarik keluarga lain yang baik.

Sebelum seseorang itu melangkah untuk mendidik manusia, sepatutnya dia melihat terlebih dahulu keadaan keluarganya. Bisa jadi di antara mereka ada yang perlu dididik. Demikianlah yang dianjurkan oleh agama Islam. Dan elah dicontohkan

oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau hendak menembangkan agama Islam kepada seluruh manusia. Terlebih dahulu Allah memerintahkan kepada beliau agar memberikan peringatan kepada keluarganya. Setelah itu baik diterima oleh keluarga atau ditolak, barulah Nabi Muhammad SAW melangkah keluar memberi peringatan kepada yang lain.

b. Faktor Sekolah

Kondisi buruk ini antara lain berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olah raga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya. Semua keadaan itu tidak menyenangkan anak-anak muda untuk belajar disekolah .

Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis.

Anak merasa sangat dibatasi gerak geriknya, dan merasa tertekan batinnya (dilarang bertanya kalau tidak perlu). Kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis, sebab semua sudah di atur dan dipastikan, mengikuti buku, kurikulum, dan semua peajaran yang sudah baku.

c. Faktor Mileu

Mileu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti sosial.

4. Pencurian

Pencurian atau mencuri adalah mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah. Biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Pencurian berarti perbuatan mencuri.³⁶

Allah yang maha kuasa berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ﴿٣٨﴾

Artinya: “Adapun pencuri baik laki-laki ataupun perempuan, potonglah tangannya sebagai balasan atas perbuatannya, sebagai hukuman dari Allah. Allah maha perkasa, maha bijaksana.”
(QS. Al-Maidah: 38)

Namun dalam ayat 39 menjelaskan, pencuri yang bertobat setelah melakukan kejahatan dan memperbaiki dirinya, sungguh Allah maha pengampun, maha penyayang.”

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 225

Demikian pula dalam cerita Yusuf As, “Saudara-saudara Yusuf berseru, ‘Demi Allah! Kamu mengetahui benar, kami tidaklah datang untuk membawa kerusakan di muka bumi, dan kami bukanlah pencuri!’ QS. Yusuf;73.

Dalam ayat ke-2 dan ke-3 di atas, kata-kata melakukan kejahatan dan kejahatan digunakan untuk pencurian, yang menunjukkan bahwa mencuri adalah perbuatan yang melanggar dan jahat. Disebut melakukan kejahatan, sebab uang milik seseorang diambil secara tidak sah. Disebut sebagai kejahatan karena ketentraman, ketenangan, tidur dan istirahat masyarakat terganggu, jika pencurian merajalela di masyarakat.

Pencurian juga membangkitkan rasa takut, kekacauan dan kerisauan. Pencurian, perampokan, penganiayaan adalah kejahatan yang sama jenisnya. Itulah sebabnya, Allah telah menetapkan suatu hukuman memotong salah satu lengan pencuri dan satu tangan dan kaki yang berlawanan untuk orang yang melakukan perampokan. Hukuman ini berlaku untuk laki-laki maupun perempuan. ‘Abdullah bin ‘Abbas ra meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Orang yang berina tiada beriman. Orang yang mencuri tiada beriman.” (HR Bukhari).

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Allah mengutuk pencuri yang mencuri sebutir telur tangannya dipotong, yang mencuri seutas tali lenganya dipotong.” (HR Bukhari).

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan atau Penyimpangan pada Remaja.

Cara menerangkan asal mula kenakalan remaja oleh Jensen digolongkan ke dalam teori sosiogenetik, yaitu teori-teori yang mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Termasuk dalam teori sosiogenetik ini antara lain adalah teori Broken Home dari Mc. Cord, dkk (1959) dan teori “penyalahgunaan anak” dari Shanok (1981) (dalam Jensen, 1985;421). Yang menjadi persoalan adalah, benarkah asal mula kenakalan remaja semata-mata berasal dari faktor lingkungan sosial saja?

Menurut Jensen sebagaimana dikutip Sarlito, ia menjawab tidak. Karena dalam kenyataannya ada banyak hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja maupun kelainan perilaku pada remaja. Jensen menyimpulkan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Walaupun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa selain teori sosiogenetik tersebut di atas, teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku remaja dapat digolongkan dalam dua jenis teori, yaitu teori psikogenetik dan teori biogenetik. Teori psikogenetik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di mana jiwa remaja itu sendiri, misalnya oleh Oedipoes Complex. Sedangkan teori biogenetik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik (Bakat).

Selain Jensen, tokoh lain yang membagi faktor penyebab kenakalan pada remaja yaitu, Philip Graham. Ia lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut

kesehatan mental anak dan remaja. Graham membagi faktor-faktor penyebab itu menjadi dua bagian, yaitu:

1. Faktor Lingkungan:
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan sebagainya)
 - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan sebagainya)
 - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan dsb)
 - g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
 - 1). Kematian orang tua
 - 2). Orang tua sakit berat atau cacat
 - 3). Hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis
 - 4). Orang tua sakit jiwa
 - 5). Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat dsb.
2. Faktor Pribadi
 - a. Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen seperti menjadi pemarah, hiperaktif
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

E. Solusi Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja

Kenakalan remaja bukanlah disebabkan oleh adanya pembawaan sejak lahir, tetapi ada korelasinya dengan hal-hal tertentu, seperti karena disebabkan kondisi lingkungan dan sebagainya. Ada beberapa langkah pencegahan lebih dini terhadap kenakalan yang dilakukan remaja, yaitu:

1. Sistem Orang Tua Asuh sebagai Sumbangan Positif

Orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang memberi bantuan kepada anak kurang mampu dan memberikan biaya pendidikan atau sarana belajar yang meliputi alat-alat sekolah dan kebutuhan gizi agar mereka dapat mengikuti pendidikan tingkat dasar dengan wajar atau sampai tamat dalam rangka wajib belajar.³⁷

Adanya orang tua asuh merupakan upaya pengatasan nilai-nilai kemanusiaan para anak-anak asuh yang berasal dari keluarga atau ekonomi lemah. Pencanangan sistem orang tua asuh membawa pengaruh yang positif bagi perkembangan mental anak. Sebab dengan munculnya orang tua asuh akan mengurangi jumlah anak dari kalangan masyarakat ekonomi lemah yang terlantar. Hal ini merupakan salah satu solusi untuk mengurangi penyebab timbulnya kenakalan pada remaja.

Beberapa syarat utama bagi orang tua asuh, yaitu rasa kemanusiaan, kasih sayang, dan keikhlasan kepada orang yang kurang mampu.

³⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja; Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 136-137

2. **Pengasuhan Lebih Lanjut sebagai Suatu Alternatif**

Sebagai tindak lanjut dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem orang tua asuh dalam program pelaksanaan wajib belajar anak usia 7-12 tahun, yaitu terbatas pada pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja. Program ini dimaksudkan untuk membantu anak dari kalangan ekonomi lemah agar bisa menamatkan pendidikan SD atau pendidikan lain yang sederajat.

Pada dasarnya, anak lulusan SD belum sanggup untuk mengatur hidup yang lebih baik. Jika anak asuh tersebut yatim piatu, mungkin mereka belum dapat hidup mandiri. Apabila anak asuh berasal dari kalangan keluarga ekonomi lemah, kemungkinan besar belum dapat menunjang untuk perbaikan keluarga. Jika prediksi ini tidak menyimpang, maka kehidupan anak asuh akan kembali pada kondisi kehidupan yang tidak menentu.

Asumsi ini dapat dinegasi dengan langkah-langkah positif untuk tidak jauh berbeda dengan langkah sebelumnya. Yaitu keberadaan orang tua asuh masih dibutuhkan untuk mengayomi anak asuh tamatan SD atau Madrasah Ibtid'iyah (MI). Dan apabila memungkinkan, pengayoman tersebut bisa berlangsung hingga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengayoman ini dilakukan dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Pengayoman berlaku bagi anak asuh yang berprestasi/berpotensi untuk menyesuaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- b. Diperlukan adanya seleksi dalam memantau kemampuan anak asuh.
- c. Apabila anak asuh tidak memiliki potensi untuk melangkah ke jenjang yang tinggi, sebaiknya dilatih dalam kursus keterampilan sesuai kemampuan bakti dan cita-citanya.

3. ***Incentive* Edukasi dalam Proses Pendidikan Formal**

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional secara integral, maka pembinaan intelektual, keterampilan, dan kepribadian peserta didik diupayakan untuk mencapai standar positif dalam perspektif nasional dengan landasan konstitusional dan landasan dan adil yang berlaku.

Pencapaian prestasi di lingkungan formal baik itu di lembaga pendidikan maupun kejuruan, memerlukan tanggapan baik yang positif dari pemerintah dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan harga dirinya hingga akhirnya dapat memberi pengaruh positif terhadap semua pihak.

Banyak peristiwa peserta didik yang berprestasi gemilang berasal dari keluarga tidak mampu atau ekonomi lemah. Dan terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena tekanan ekonomi. Padahal peserta didik SD, SMP dan SMA yang berprestasi dapat menjadi tujuan harapan di dalam proses global khususnya bidang pendidikan.

Salah satu cara agar peserta didik berprestasi dari kalangan ekonomi lemah bisa tetap mengikuti pendidikan formal yaitu melalui program beasiswa yang diberikan oleh pemerintah. Program beasiswa adalah bantuan pemerintah berupa sejumlah uang tertentu

untuk menunjang biaya pendidikan peserta didik yang kondisi ekonominya lemah.³⁸

Pengertian beasiswa menurut Sudarsono (2004;140) adalah bantuan pemerintah berupa sejumlah uang atau biaya tertentu yang diberikan kepada seseorang siswa atau mahasiswa warga negara Indonesia yang sedang mengikuti pendidikan pada sekolah atau perguruan tinggi negeri/swasta, dalam lingkungan pemerintah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk keperluan biaya pendidikan dengan suatu ikatan wajib bekerja pada pemerintah bila pemerintah memerlukannya.

Dalam menentukan para penerima beasiswa harus dilakukan dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon penerima beasiswa, yaitu:

- 1) Bakat istimewa dan prestasi tinggi. Untuk membuktikan adanya kemampuan ini perlu dilakukan dengan tes prestasi belajar, baik secara baku maupun dengan pengamatan.
- 2) Keadaan ekonomi lemah. Untuk membuktinya dengan daftar isian yang biasanya diisi pada formulir dan pengamatan langsung, atau yang lumrah pada saat ini yaitu dengan menyertakan foto rumah dan lingkungan juga keterangan tidak mampu.
- 3) Kepribadian terpuji, tentu dengan pengamatan.
4. Bukan penerima tunjangan ikatan dinas lain. Maksudnya calon penerima beasiswa tidak sedang menerima tunjangan dari pihak Dinas lain.

³⁸ Ibid, 140

REMAJA MUSLIM MUSLIMAH IDEAL

A. Tanggunga Jawab Terhadap Masa Muda

“Pemuda hari ini adalah penerus di masa-masa yang akan datang.”

Ketika mendengar atau membaca kalimat di atas, sudah tentu kita memahaminya, bahwa pemuda adalah harapan satu-satu dimasa-masa yang akan datang, untuk membangaun peradaban baru yang berasaskan nilai-nilai keIslaman, dan sejalan dengan koridor kehidupan yang berdasarkan tuntunan Al-Qur’an.

Allah SWT, berfirman:

فَمَا أَمَّنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّتُهُ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ
وَمَلَأْهُمْ أَن يَفْتَنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ
الْمُسْرِفِينَ - ﴿٨٣﴾

Artinya : “Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan **pemuda-pemuda** dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya fir’aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya Dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. Yunus: 83)

Kemudian dalam mengisah ashhabul kahfi Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ^{قُلْ} إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
 وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ^ط - ﴿١٣﴾

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah **pemuda-pemuda** yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. “(Q.S.Al Kahfi :13)

Didalam Al-Qur’an banyak terdapat ayat-ayat yang menyebutkan nama pemuda didalamnya, hal ini memberikan pelajaran kepada umat manusia untuk tidak menyia-nyikan masa muda. Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah SAW, bersabda:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ
 قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ
 حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: “Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara:

1. Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu
2. Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu
3. Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu
4. Masa luangmu sebelum masa sibukmu
5. Hiidupmu sebelum datang kematianmu

RasulullahSAW, juga bersabda :”*Ada 7 golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya. Pada hari itu, tidak ada naungan, kecuali nanungan Allah. Golongan tersebut adalah pemimpin yang adil, **pemuda** yang tumbuh di dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid-masjid, dua orang yang saling mengasihi karena Allah, mereka bertemu dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diundang oleh seorang perempuan yang berkedudukan dan berwajah elok (untuk melakukan kejahatan) tetapi dia berkata, ‘Aku takut kepada Allah!’, seorang yang memberi sedekah, tetapi dia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan seorang yang mengingat Allah di kala sendirian sehingga menetes air matanya.” (HR Bukhori)*

Banyak sekali terdapat ayat-ayat maupun hadis Nabi yang menyebutkan pemuda, itu berarti pemuda benar-benar menjadi tonggak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika semua pemuda bersikap baik, maka baiklah negeri ini begitu juga sebaliknya, jika pemuda tidaklah baik maka akan hancur negeri ini.

Remaja mempunyai tanggung jawab terhadap masa

mudanya, digunakan untuk apa saja masa muda itu semasa di dunia.

Rasulullah SWA.bersabda : *“Pada hari kiamat, setiap orang disidang oleh Tuhannya.*

B. Remaja Yang Ideal

Pemuda (remaja) Islam yang ideal adalah remaja yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berperan aktif dalam menyebarkan, dan meninggikan agama Allah, semata-mata mengharapakan ridho-Nya.

Untuk menjadi remaja Islam yang ideal, harus mempunyai sifat-sifat dasar sebagai berikut:

1. Beriman dan Berilmu.

Iman dan ilmu merupakan pondasi paling dasar dan paling tinggi kedudukannya, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Iman tanpa ilmu ia akan hampa, ilmu tanpa keimanan maka ia tidak akan bermanfaat.

Orang-orang yang beriman dan berilmu akan di angkat oleh Allah deratnya, sebagai mana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadilah: 11).

Oleh karena ummat kita diwajibkan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Menuntut ilmu termasuk ke dalam jihad di jalan Allah.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW, bersabda: *“Siapa yang berangkat untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai pulang.”* (HR. At-Tirmidzi)

Salah satu biang keladi kelemahan umat Islam di masa modern ini adalah minimnya khazanah pengetahuan yang mereka kuasai. Umat Islam cenderung malas merebut ‘harga berharga’ ini sebagai bekal menggapai kemajuan. Padahal Islam sangat jelas menganjurkan bahkan mewajibkan seseorang untuk berpetualang menuntut ilmu.

Masa muda merupakan masa paling tepat untuk menuntut ilmu. Sebab di masa itulah manusia mengalami ‘masa kejayaan’. Tanpa menghiasi masa muda dengan menimba ilmu, maka ibarat sebatang pohon yang tidak disirami air dan di semai pupuk, dia akan layu. Demikian juga dengan otak yang perlu

disegarkan dan diasah agar lebih tajam untuk menyerap ilmu.

Segudang keutamaan disiapkan bagi siapa saja yang berniat untuk belajar. Allah tidak segan-segan mengobral pahala kepada setiap penuntut ilmu. Banyak sekali riwayat yang mengisyaratkan keagungan pencari ilmu. Sebab, dengan ilmu bisa di bangu kemaslahatan umat manusiadi dunia dan akhirat.bahkan dalam hadits di atas, disebutkan setiap langkah mencari ilmu disejajarkan pahalanya dengan setiap ayunan langkah perang di jalan Allah.

Dalam islam tidak ada pembatasan ruang lingkup ilmu yang mesti dikaji. Semua ilmu yang bermanfaat untuk meningkat harkat dan memuluskan jalan manusia menggapai kabahagiaan di duni dan akhirat wajib di kaji. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sudah tidak berlaku lagi. Ilmu agama tidak lebih tinggi tingkatannya dibanding ilmu umum, begitu pula sebaliknya. Sebab pedoman yang hakiki adalah niat. Semakin tulus niat, semakin tinggi kualitas ilmunysa. Mencari ilmu agama pun jika pamrihnya adalah duniawi, maka akan menurunkan derajat ilmu tersebut. Sebaliknya, mencerap ilmu umum pun kalau dirirdhoi Allah tentu akan mengangkat derajat ilmu tersebut.

2. **Bertaqwa kepada Allah**

Bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa, menjalankan segala apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala yang menjadi larangan Allah. Karena taqwa merupakan kunci kemuliaan seseorang, sehingga seorang muslim

yang bertaqwa ia tidak akan berbuat kemaksiatan dan senantiasa akan menyeru kepada kebaikan.

Seorang muslim yang sejati ialah yang senantiasa akan memupuk ketaqwaannya dengan bertaqarrub kepada-Nya, dan akan selalu menerima cobaan dan ujian dari dengan penuh keihlasan, sekalipun kematian yang akan menjaputnya, ia tidak akan pernah takut.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ - ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (Ali Imron: 102)

3. Berakhlak Mulia dan Menjauhkan Diri dari Akhlak Tercela

Rasulullah SAW, bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

Artinya: “Yang paling sempurna keimanannya ialah yang paling baik akhlaknya.”

Akhlak mulia perlu ditanamkan sedini mungkin, supaya anak ketika dewasa ia terbiasa berakhlak yang baik. Tiada yang lebih baik daripada apa yang dimiliki

oleh seseorang, kecuali akhlak yang mulia. Menghindari akhlak tercela sangat penting, untuk memelihara kesehatan rohani pada diri seseorang. Menghindari akhlak tercela haruslah dihindari

4. **Senantiasa Bertaqarrub kepada Allah**

Mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain dengan mengerjakan shalat dan panunaiian kewajiban-kewajiban yang lainnya yang langsung berkaitan dengan Allah, juga yang agak khusus ialah melalui dzikir dan do'a.

Kedua cara yang disebutkan terakhir ini diperintahkn Allah dalam Al-Qur'an, antara lain dalam firman-Nya:³⁹

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ﴿١٠﴾

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ﴿٢٨﴾

³⁹ Muhammad, 5 Pesan, 64

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.(QS. Ar-Ra’d: 28)

Kutipan dua ayat di atas berkaitan dengan upaya pemeliharaan rohani dengan do’a dan dzikir, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. **Senantiasa Membaca Al-Qur’an**

Al-Qur’an adalah petunjuk bagi manusia dalam meniti kehidupan duniawi menuju kehidupan yang hakiki. Al-Qur’an juga menjadi penenang bagi hati-hati yang sedang gundah gulana, menjadi penyejuk ketika dirundung permasalahan-permasalahan yang kunjung selesai. Andai seluruh manusia senantiasa mendekati Al-Qur’an dan mengamalkannya, niscaya ia akan tentram dalam hidupnya, tak ada yang dapat menenangkan jiwanya kecuali mutiara dan cahaya Al-Qur’an.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra’:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

(QS. Al-Isra’: 82)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
 الصُّدُورِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Berdasarkan ayat tersebut dan ayat-ayat yang lainnya, tergambar dengan jelas bahwa Al-Qur’an mengemban aneka fungsi, disamping sebagai pedoman dan panutan hidup, juga sebagai penawar/penyembuh bagi penyakit yang mengancam keselamatan rohani manusia. Tentu saja ini dikhususkan bagi orang-orang yang beriman kepadanya. Adapun bagi orang-orang kafir tidaklah menambah kecuali kerugian.⁴⁰

Lalu seperti apakah membaca Al-Qur’an yang dapat memperoleh, rahmat, Syifa’ dan lainnya bagi pembacanya?

Membaca Al-Qur’an tentu berbeda dengan membaca kitab atau buku-buku bacaan yang lainnya. Ada adab-adab dan sopan santunnya dalam membaca Al-Qur’an. Diantara beberapa adab-adab membaca Al-Qur’an, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam As-Suyuti dalam “Al-Itqan” sebagai berikut.⁴¹

⁴⁰ Sua’ib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Qur’an; Jilid II*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 67

⁴¹ Ibid, 69-70

1. Dalam keadaan suci dari hadats besar ataupun kecil, dan mengambilnya dengan tangan kanan kemudian dipegang dengan kedua belah tangan.
2. Membaca ditempat yang bersih, menghadap kiblat dan disertai dengan kekhusyuan dan ketenangan jiwa.
3. Meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan dengan membaca ta'awwuz sebelum membacanya.
4. Sebelum atau sesudah membaca ta'awwuz, baiklah dibaca do'a sebagai berikut:

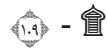
اللهم افتح لنا حكمتك وانشر علينا رحمتك من
خزائن رحمتك يا ارحم الراحمين

Artinya: “Ya Allah bukakanlah kiranya kepada kami hikmah-Mu, dan taburkanlah kepada kami rahmat dan khazanah-Mu, Ya Allah yang Mahasa Pengasih lagi Maha penyayang.”

5. Membacanya dengan tertib (pelan-pelan dan tenang) serta merenungi isi kandungannya, apabila telah mengerti arti dan maksud ayat-ayat yang dibaca. Bila membaca ayat tasbih, tahmid, dan istighfar atau ayat-ayat adzab, maka bertasbih, bertahmid, beristighfar dan mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan lisan atau cukup dalam hati saja. Kecuali, itu apabila kebetulan membaca ayat-ayat sajadah,

maka disunnahkan melakukan sujud tilawah. Serta mengambil pelajaran ketika membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan janji dan ancaman Allah.⁴²

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا - ﴿١٠٧﴾
 وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا
 - ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا



Artinya: “Katakanlah: “Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: “Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi”. dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’. (QS. Al-Isra’: 107-109)

6. Membacanya sesuai dengan tatacara atau ketentuan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid dan ilmu qiro’at. Meskipun melagukannya dengan menggunakan suara nyaring dan merdu itu sunnah,

⁴² Thanthawi, *Ulumul*, 131

- namun jangan sampai melanggar dua ilmu tersebut.
7. Sedapat mungkin tidak memutus bacaan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain, kecuali telah selesai membaca satu ayat. Juga tidak diperkenankan tertawa, bermain, dan semisalnya, karena pekerjaan itu tidak pantas dilakukan sewaktu membaca kalamullah.
 8. Sebaiknya umat islam memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an dengan catatan tidak keluar dari hukum-hukum tajwid dan tidak mengesampingkan etika yang harus dilakukan oleh pembaca. Dalam sebuah hadits disebutkan:⁴³

زِينُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya : *“Hiasalah Al-Qur'an dengan Suaramu”*

Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan suara yang indah dan merdu akan dapat meluluhkan hati orang-orang yang keras. Sebagaimana yang terjadi pada Sahabat Rasulullah yakni Abu Bakar As-Shiddiq. Banyak orang yang bersedia masuk ke dalam agama islam setelah mereka mendengar Beliau membaca Al-Qur'an dengan suaranya yang indah dan merdu. Hal itulah yang membuat para pemimpin orang-orang musyrik melarang semua orang untuk mendengar suara Abu Bakar As-Shiddiq Ra. Ketika membaca Al-Qur'an. Kisah tersebut di abadikan dalam ayat berikut:

⁴³ Ibid, 133

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ - ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka”. (QS. Fushilat: 26)

Untuk mencapai tingkat kepatuhan, kesalehan dan taqwa, seorang hamba khususnya wanita, tidak punya pilihan lain kecuali mencari tuntunan di Kitabullah yang penuh berkah, mengayomi dirinya setiap hari. Dengan cara membawa Al-Qur’an secara teratur, membacanya dengan hati-hati dan memikirkan makna ayat tersebut.⁴⁴ Dengan kebiasaan ini, makna yang ada di dalam Al-Qur’an merasuk ke dalam pikiran sehingga emosi dan hati serta jiwanya penuh dengan cahaya tuntunan yang suci.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang kedudukan seseorang yang membaca Al-Qur’an di Hadapan Allah, yang artinya:

“Perumpamaan seorang beriman yang membaca Al-Qur’an adalah seperti buah sitrun, yang aromanya menyegarkan dan yang rasanya lezat; perumpamaan seorang beriman yang tidak membaca Al-Qur’an adalah seperti buah kurma, yang tidak berbau, namun rasanya manis; perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-

⁴⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, Muslimah Ideal; *Pribadi Islami dalam Al-Qur’an dan As-sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 133-134

Qur'an seperti bunga yang harum namun rasanya pahit; dan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Qur'an seperti sebuah apel pahit, yang tidak berbau dan rasanya pahit."

"Bacalah Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat untuk menjadi perantara bagi para pembacanya." "Orang yang membaca Qur'an dengan fasih akan bersama penulis Qur'an yang jujur, dan orang yang membaca Qur'an dan berusaha keras membacanya sekalipun sulit baginya, akan mendapatkan pahala berlipat ganda."

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua aspek kehidupan, tidak terkecuali sebagai sumber ilmu pendidikan islam. Hal ini terbukti dengan adanya ayat pertama Al-Qur'an yang diturunkan Oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
- ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ﴿٤﴾ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ﴿٥﴾

Artinya: *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)*

Ayat di atas adalah perintah Allah agar semua umat manusia khususnya umat Islam belajar membaca, mengkaji, meneliti, dan menganalisis semua ciptaannya. Mempelajari sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan berbasis pada kehendak Allah. Kalimat *Bismirabbika*, artinya dengan paradigma Islam.

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat dalam Bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, kurang lebih selama 23 tahun dalam dua fase, yaitu 13 tahun pada fase sebelum beliau hijrah ke Madinah dan 10 tahun pada fase sesudah hijrah ke Madinah. Isi Al-Qur’an terdiri atas 114 surat, 6.236 ayat, 74.437 kalimat dan 325.345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat Makkiah, dan 11/30 (28 surat) untuk ayat-ayat Madaniyah.⁴⁵

Keseluruhan isi dari Al-Qur’an pada dasarnya mengandung pesan-pesan sebagai berikut:

1. Masalah Tauhid, termasuk di dalamnya segala kepercayaan terhadap hal yang gaib,
2. Masalah Ibadah, yaitu kegiatan dan perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa,
3. Masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksaan bagi mereka yang berbuat jahat. Janji akan memperoleh kebahagiaan dunia

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 65

dan akhirat, sedangkan ancaman akan mendapatkan kesengsaraan dunia dan akhirat. Janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka;

4. Jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, berupa ketentuan dan aturan yang hendaknya dipenuhi untuk mencapai keridhaan Allah;
5. Riwayat dan Cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun Nabi dan Rasul Allah.

Abdul Wahab Khalaf dalam Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati memperinci pokok-pokok kandungan dan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Masalah kepercayaan (*itiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitabullah, Rasulullah, Hari Akhir, dan Takdir).
2. Masalah etika (Khuluqiyah), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.
3. Masalah perbuatan dan ucapan (*Amaliyah*) yang terbagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Masalah Ibadah, yang berkaitan dengan rukun Islam, nazar, sumpah dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah SWT.
 - b. Masalah muamalah, seperti i'ad, pembelanjaan, hukuman, jinayat, dan sebagainya yang mengatur hubungan antara manusia dengan

manusia lainnya, baik perseorangan maupun kelompok. Masalah muamalah ini berkembang menjadi tujuh bagian, yaitu:

- 1) Masalah individu (*Ahwalusy Syahshiyah*), misalnya masalah keluarga, hubungan suami isteri, sanak kerabat, dan pengaturan rumah tangga, yang di dalam Al-Qur'an kurang lebih ada 70 ayat.
- 2) Masalah perdata (*Madaniyah*), yang berkaitan dengan hubungan perseorangan dengan masyarakat, misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai, dan sebagainya. Ayat yang ada tentang hal ini kurang lebih 70 ayat.
- 3) Masalah Pidana (*Jinayat*), yang berhubungan dengan perlindungan dan hak-hak manusia seperti: jarimah, siksa, dan sebagainya, teradapat kurang lebih 30 ayat.
- 4) Masalah perundang-undangan (*Dusturiyah*), hubungan antara hukum dan pokok-pokonya, seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perseorangan dan hak-hak masyarakat, sebanyak 10 ayat.
- 5) Masalah hukum acara (*Mu'rafaat*), yaitu yang berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah, dan sebagainya sebanyak 13 ayat.

- 6) Masalah ketaanegaraan (*Duwaliyah*), yang berkaitan dengan hubungan negara Islam dengan negara-negara non islam, tatacara pergaulan dengan selain muslim di dalam negara Islam, baik dalam keadaan perang maupun damai, sebanyak kurang lebih 25 ayat.
- 7) Masalah ekonomi dan keuangan (*Iqtishadiyah dan maliyah*), yaitu berkaitan dengan hak orang miskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antar negara dan rakyatnya, sebanyak kurang lebih 10 ayat.

6. **Senantiasa bersifat Optimis dan Menghindari dari Sifat Pesimis**

Islam telah menanamkan akar kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan ke dalam hati mereka. Dengan cara seperti ini, agama kita membimbing para pengikutnya kepada ketentraman dan kestabilan. Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah begitu yakin hingga orang-orang munafik mengecam beliau karena keyakinannya ini.

Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk saling percaya satu sama lain dan untuk menganggap niat-niat orang lain adalah baik. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk memutuskan hukuman kepada seorang muslim sebagai orang yang bersalah sebelum adanya bukti-bukti yang jelas.

7. Istiqomah atau Teguh dalam Pendirian.

Sikap ini sangat penting untuk dimiliki, mengingat menjadi muslim yang sebenar-benarnya bukan urusan yang mudah. Amat banyak tantangan dan godaan yang harus dihadapi dan semua itu hanya dihadapi dengan istiqomah. Dengan sikap istiqomah seseorang tidak hanya akan berani menghadapi kemungkinan mendapatkan risiko keimanan dan keislamannya, tapi juga tidak akan berduka cita bila risiko itu betul-betul menimpa dirinya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah⁴⁶ Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.” (QS. Al-Ahqaf: 13)

⁴⁶ Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

PERKEMBANGAN AGAMA PADA MASA REMAJA DAN DEWASA

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pasa masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.⁴⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Calon bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁴⁸

⁴⁷ Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan* (Erlangga. Jakarta, 1980)

⁴⁸ Sri Rumini dan Siti Sundari, (2004), *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya), 53

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat adalah: “masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.”⁴⁹

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun.

A. Perkembangan Jiwa Remaja

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak kemasa dewasa, atau masa ketika seorang individu menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.⁵⁰

Masa remaja juga dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam

⁴⁹ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2009), 23

⁵⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), 2

peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang.⁵¹

Para ahli psikologi dan pendidikan belum sepakat mengenai rentang usia remaja.nada yang berpendapaat usia remaja mulai dari 13-19 tahun, adapula pendapat lain tentang usia remaja dimulai dari usia 13-21 tahun. Dalam bidang agama, para ahli psikologi agama menganggap bahwa kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum usia 24 tahun.⁵²

Pada umumnya masa remaja dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun).

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang lain.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun).

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri.

3. Masa Remaja akhir (18-21 tahun).

Pada masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa.⁵³

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009), 82

⁵² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 63

⁵³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 29

B. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Remaja.

Perkembangan perasaan beragama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Menurut W. Starbuck perkembangan tersebut diantaranya yaitu:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental.

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2. Perkembangan perasaan

Pada masa remaja berbagai perasaan telah berkembang. Perasaan social, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.

3. Pertimbangan sosial

Keagamaan pada masa remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi. Hal ini membuat remaja jiwanya lebih cenderung bersikap materialistis.

Perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tradisi dan moral, dan salah

tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial.⁵⁴

4. Perkembangan Moral.

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Perkembangan moral pada masa remaja terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua.

Perkembangan moral ini agama sangat berperan penting dalam jiwa agama, sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini. Sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.⁵⁵ Tipe moral yang dapat dilihat pada para remaja mencakupi hal-hal sebagai berikut:

- *Self-Directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- *Unadjusted*, belum meyakini adanya kebenaran ajaran agama dan moral.
- *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.⁵⁶

⁵⁴ Heny Narendrany Hidayati, *Psikologi Agama* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2007), 117

⁵⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Agama*, 91

⁵⁶ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 55

5. Sikap dan Minat.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

6. Ibadah

Dalam sejumlah penelitian yang dilakukan oleh berbagai tokoh, salah satunya oleh Ross dan Oskar Kupky menyatakan bahwa pandangan remaja terhadap ibadah berbeda-beda, sebagian besar dari remaja menganggap bahwa ibadah hanyalah media untuk bermeditasi semata, sementara sebagian kecil lainnya menganggap bahwa beribadah bermanfaat untuk berkomunikasi dengan tuhan.⁵⁷

C. Konflik dan Keraguan

Perubahan jasmani yang terjadi pada remaja secara tidak langsung pasti akan menimbulkan kecemasan pada dirinya, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Maka kepercayaan remaja kepada tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang justru menjadi ragu dan berkurang.⁵⁸ W. Starbuck mengemukakan beberapa faktor penyebab timbulnya konflik dan keraguan, antara lain sebagai berikut:

⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 74

⁵⁸ Baharuddin, *Psikologi Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 141

- a. Kepribadian yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin.

Perbedaan jenis kelamin dan kematangan merupakan faktor yang menentukan dalam keraguan agama. Wanita yang lebih cepat matang perkembangannya lebih cepat mengalami keraguan daripada laki-laki. Tetapi sebaliknya, dalam kualitas dan kuantitas keraguan remaja putri lebih kecil jumlahnya.

- b. Kesalahan organisasi agama dan pemuka agama.

Ada berbagai lembaga dan organisasi agama yang kadang-kadang menimbulkan adanya pertentangan dalam ajarannya. Pengaruh ini dapat menimbulkan keraguan pada remaja. Demikian pula dari para pemuka agama yang bersikap tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama.

- c. Pernyataan kebutuhan manusia.

Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada), dan dorongan *curiosity* (dorongan ingin tahu). Berdasarkan faktor bawaan ini, maka keraguan memang haruslah ada pada diri seseorang, karena hal itu merupakan pernyataan kebutuhan manusia normal.

- d. Kebiasaan.

Seseorang yang telah terbiasa dengan tradisi keagamaan yang dianutnya akan merasakan keraguan ketika ia dihadapkan pada sejumlah ajaran baru yang diterimanya.

e. Pendidikan.

Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap agama. Remaja yang terpelajar akan lebih kritis dalam menyikapi setiap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis.

f. Percampuran antara agama dan mistik.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, kadang-kadang secara tidak sengaja tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopang oleh praktik kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja. Hal ini menimbulkan keraguan bagi para remaja untuk menentukan antara unsur agama dan mistik.

Keraguan-keraguan yang tersebut di atas, akan menjurus kearah unculnya konflik dalam diri para remaja, sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk, serta antara yang benar dan yang salah.

D. Sikap Remaja Dalam Beragama

Adapun sikap remaja dalam beragama, diantaranya yaitu:

1. Percaya ikut-ikutan.

Pada dasarnya, kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat

sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana mereka hidup.

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Hal ini biasanya tidak berlangsung lama dan banyak terjadi pada masa remaja awal (13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang dengan cara yang lebih kritis dan sadar, sesuai dengan perkembangan psikisnya.⁵⁹

2. Percaya dengan kesadaran.

Kesadaran beragama atau semangat agama pada masa remaja itu dimulai dengan cendrungnya remaja meninjau dan meneliti kembali cara ia beragama pada masa kecil dulu. Biasanya semangat agama pada masa remaja ini terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat agama ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Semangat positif.

Semangat agama yang positif yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan dari bid'ah dan khurafat dari kekakuan dan kekototan. Mereka juga ingin mengembangkan dan meningkatkan agama sesuai dengan perkembangan pribadinya.

b. Semangat negatif.

Semangat agama yang negatif ini yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke

⁵⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama...* 73

dalam masalah-masalah keagamaan. Seperti bid'ah, khurafat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.⁶⁰

3. Kebimbangan beragama.

Sesungguhnya kebimbangan beragama itu masih bersangkutan paut dengan semangat agama. Kebimbangan agama itu menimbulkan rasa dosa pada remaja, dia ingin tetap pada dalam kepercayaannya, akan tetapi di lain pihak timbul peranyaan-pertanyaan disekitarnya yang tidak dapat ia jawab.

Kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik waktu kecilnya itu merupakan tanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang remaja, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengeritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya.

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan dan kebimbangan berat.

4. Tidak percaya kepada tuhan.

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah tidak percaya adanya Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain. Perkembangan remaja pada arah tidak mempercayai adanya Tuhan itu, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezhaliman orang tua kepadanya,

⁶⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama...* 75

maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orangtua serta kekuasaan siapapun. Setelah usia remaja dicapainya, maka tantangan itu akan berani menampakkan diri dalam bentuk menentang Tuhan.⁶¹

E. Pembinaan Agama Pada Remaja.

Perkembangan jiwa pada remaja yang berjalan dengan cepat pasti akan menimbulkan berbagai konflik sebagaimana yang telah dijelaskan dahulu. Oleh sebab itu, perkembangan agama remaja haruslah mendapat sebuah perhatian agar mereka tidak terbawa ke arus yang buruk.

Dalam hal ini, hendaknya guru agama memahami keadaan remaja yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dan segala keinginan, dorongan dan ketidak stabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu, guru agama dapat memilhkan cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi.

Perlu pula diingat oleh guru agama bahwa perkembangan kecerdasan remaja, telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak pada umur 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya.

Dengan demikian, pendidikan agama akan dapat dilaksanakan dengan hasil dan berguna apabila guru agama mengetahui perkembangan jiwa yang dilalui oleh remaja, pertumbuhan anak dari lahir sampai pada masa remaja akhir

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,..... 119

melalui berbagai tahap dan masing-masing mempunyai ciri dan keistimewaan sendiri-sendiri. Setiap tahap merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, dan akan dilanjutkan pada tahap berikutnya yang akhirnya mencapai kematangan. Pendidikan agama harus memperhatikan ciri dari masing-masing tahap itu dan dapat mengisi serta mengembangkan kepribadian masing-masing peserta didik.

F. Perkembangan Jiwa Agama Pada Orang Dewasa

Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah goncangan-goncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan jiwa itu. yang berarti orang yang telah melewati usia remaja mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati, dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif, maupun negatif.⁶² Kendatipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, masih banyak orang yang merasakan goncangan jiwa pada usia dewasa. Bahkan perubahan kepercayaan dan keyakinan masih terjadi saja.

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescene – adolescere –* yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa”. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

⁶² Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 159

➤ **Pembagian masa dewasa**

Masa dewasa dini

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Masa dewasa madya

Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas tampak pada setiap orang.

Masa dewasa lanjut (usia lanjut)

Masa dewasa lanjut-senescence, atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini, baik kemampuan fisik dan psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda⁶³.

Bagi wanita, perubahan biologis yang utama terjadi selama masa pertengahan dewasa adalah perubahan dalam hal kemampuan reproduktif, yakni mulai mengalami menopause atau berhentinya menstruasi dan hilangnya kesuburan. Pada umumnya menopause mulai terjadi pada usia sekitar 50 tahun, tetapi ada juga yang sudah mengalami menopause pada usia 40. Peristiwa menopause disertai dengan berkurangnya

⁶³ Elizabeth B. Hurlock (*Psikologi Perkembangan*, Erlangga, 1980), 246

hormone estrogen. Bagi sebagian perempuan, menopause tidak menimbulkan problem psikologis. Tetapi, bagi sebagian lain menopause telah menyebabkan munculnya sejumlah besar gejala psikologis, termasuk depresi dan hilang ingata.

Bagi laki-laki, proses penuaan selama masa pertengahan dewasa tidak begitu kentara, karena tidak ada tanda-tanda fisiologis dari peningkatan usia seperti berhentinya haid pada perempuan. Lebih dari itu, laki-laki tetap subur dan mampu menjadi ayah anak-anak sampai usia tua. Hanya beberapa kemunduran fisik juga terjadi secara berangsur-angsur, seperti berkurangnya produksi air mani, dan frekuensi orgasme yang cenderung merosot.⁶⁴

1. Ciri-ciri orang Dewasa⁶⁵

Banyak diantara ciri-ciri penting dalam masa dewasa ini yang merupakan kelanjutan pada masa remaja. Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru. Beberapa ciri-ciri orang dewasa

1. Usia reproduktif
2. Usia memantapkan letak kedudukan
3. Usia banyak masalah
4. Usia tegang dalam hal emosi

⁶⁴ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008), 234

⁶⁵ Baharuddin dan Mulyono, M.A (Psikologi Agama dalam Perspektif Islam, 2008), 147

Kedewasaan adalah suatu fase dalam proses hidup, menuju fase menjadi tua. Dalam hal ini Allport telah menunjukkan 6 hal sebagai ciri-ciri kejiwaan orang dewasa yaitu:

1. Adanya usaha pribadi pada salah satu lapangan yang penting dalam kebudayaan, yaitu pekerjaan, politik agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan
2. Kemampuan untuk mengadakan kontak yang hangat dalam hubungan yang fungsional maupun tidak fungsional.
3. Suatu stabilitas batin yang fundamental dalam dunia perasaan dan dalam hubungan dengan penerimaan diri sendiri
4. Pengamatan, pikiran dan tingkah laku menunjukkan sifat realitas yang jelas, namun masih ada relevitasnya juga
5. Dapat melihat diri sendiri seperti adanya dan juga dapat melihat segi-segi kehidupan yang menyenangkan
6. Menemukan suatu bentuk kehidupan yang sesuai dengan gambaran dunia, atau filsafat hidup yang dapat merangkum kehidupan menjadi suatu kesatuan.

2. Perkembangan Jiwa Orang Dewasa

Seseorang setelah usai melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja, akan berlanjut pada perkembangan masa jiwa. Saat remaja adalah masa dimana seorang individu sedang mencari dimana jati dirinya. Masa dimana seorang individu mulai dihadapkan dengan berbagai

permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Pergaulan yang baik akan membawa seorang remaja pada perkembangan yang baik pula, sebaliknya pergaulan yang tidak baik akan membawa seorang pada perkembangan yang tidak baik pula. Setelah seorang remaja menemukan jati diri yang sesungguhnya dalam perkembangan yang selanjutnya akan lebih mudah dalam membentuk kematangan jiwanya. Orang dewasa adalah pribadi yang matang dan independen, mereka telah mengalami beberapa tahapan proses psikologis yang berbeda dari psikologis anak-anak. Mereka telah memiliki standar sendiri, memiliki pengalaman dan butuh penghargaan. Schaie & Willis menyatakan bahwa “tidaklah mudah untuk mendefinisikan bahwa seseorang sudah menjadi dewasa, karena tidak ada kondisi yang sama persis yang dapat diterapkan pada semua orang”. Hurlock (1990) mendefinisikan “dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya”.

Berikut ini tiga tingkatan masa dewasa menurut Elizabeth B. Hurlock:

1. Masa dewasa awal (masa dewasa dini/young adult)

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif masa ini adalah suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, priode isolasi sosial, priode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun. Masa ini mungkin adalah masa tersulit dalam tingkat perkembangan kedewasaan,

karena sebelumnya adalah masa remaja yang biasanya kehidupan kita selalu bergantung pada orang terdekat kita dalam hal ini adalah orang tua atau wali kita. Sedangkan pada masa dewasa awal kita dituntut untuk berusaha sendiri untuk menentukan jalan mara yang akan di lewati untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kehidupan setelahnya. Kita harus bisa beradaptasi dari kehidupan remaja menuju ke kehidupan dewasa.

2. Masa dewasa madya (middle adulthood)

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur empat puluh sampai enam puluh tahun. Ada beberapa ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain: masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan prilaku masa dewasanya dan memasuki suatu priode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan prilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial. Karena pada saat itu mereka merasa mereka butuh benar-benar butuh akan adanya pemuasan rohani yang diwujudkan dalam kesungguhannya terhadap agama dan perhatian yang lebih terhadap agama.

3. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Orang Dewasa

Akhir masa remaja ditandai dengan masa adolesen, namun demikian ada juga yang memasukkan masa adolesen ini kepada masa dewasa. Pada masa adolesen, seseorang mulai

menginjak dewasa dan memiliki sikap yang pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Menemukan pribadinya
2. Menentukan cita-citanya
3. Menggariskan jalan hidupnya
4. Bertanggung jawab
5. Menghimpun norma-norma sendiri

Sikap-sikap diatas merupakan sikap yang mengawali masa dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pada masa dewasa, seseorang telah menunjukkan kematangan jasmani dan rohaninya, sudah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap, serta perasaan social sudah berkembang. Tanggung jawab individu, social dan susila sudah mulai tampak dan ia sudah mulai mampu berdiri sendiri.

Gambaran psikis pada masa dewasa seperti di atas akan nampak pada kesetabilan seseorang di dalam menentukan pandangan hidup atau agama yang harus dianutnya berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang dianggap benar dan diperlukan dalam hidupnya. Ini mengandung pengertian bahwa apa yang dilakukan seseorang dari paham keagamaan yang dianutnya akan dipengang teguh dan diwujudkan lewat tingkah laku keagamaanya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab⁶⁶.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang

⁶⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), 58

bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.

Jika nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagamaan ini membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga tak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme. Karena itu sikap keberagamaan orang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif pada ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agama.

- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Sikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Dari segi ilmu jiwa agama, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan keyakinan atau perubahan jiwa agama pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang di dahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari.⁶⁷

⁶⁷ Zakiah Dradjat, *Ilmu jiwa agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 159

4. Sikap Orang Dewasa Dalam Beragama

Charlotte Buchler melukiskan tiga masa perkembangan orang dewasa, yaitu periode prapubertas, periodepubertas, periode adolezen yang tercermin dalam semboyan ungkapan atau batin mereka.⁶⁸

Pada periode prapubertas, pernyataan tersebut oleh Charlotte Buchler dengan kata-kata “perasaan saya tak enak, tapi tak tau apa sebabnya”

Untuk periode pubertas dilukiskannya sebagai berikut:

“saya ingin sesuatu, tetapi tak tau ingin apa”. Adapun dalam periode adolezen, ia mengemukakan dengan kata-kata: “saya hidup dan saya tahu untuk apa”.

Kata-kata yang digunakan Charlotte Buchler tersebut mengungkapkan betapa masih labilnya kehidupan jiwa anak-anak ketika menginjak usia menjelang dan masa remaja mereka. Sebaliknya pada saat memasuki usia dewasa, kemantapan jiwa mereka terlihat dengan ungkapan semboyan yang menyatakan: “saya hidup dan saya tahu untuk apa”. Hal ini menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggungjawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap.

Menurut H. Carl, yang dikutip oleh M Buchori, di periode adolezen ini, pemilihan terhadap kehidupan

⁶⁸ Reksosiswojo dkk, Kamus Saku Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pradnja Paramita), 200

mendapat perhatian yang tegas. Mereka mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial moral, ekonomis dan keagamaan.⁶⁹

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggungjawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, sikap keberagamaan seorang diusia dewasa sulit untuk diubah. Seandainya terjadi perubahan, mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran beragama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifatrealis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.

⁶⁹ Badruddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahan keberagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.⁷⁰

Sikap-sikap keberagamaan yang dialami oleh orang dewasa dipengaruhi oleh beberapa perangkat yang mengitarinya, diantaranya adalah kebudayaan yang menjadi cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat penganutnya.

⁷⁰ Jalaluddin, Psikologi Agama. (Yogyakarta, 2004), 99

Dalam kebudayaan terdapat berbagai perangkat dan keyakinan-keyakinan yang di miliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu samalainnya secara keseluruhan.

Di sini terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang di jadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena di jadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk di ketahui sumber asalnya.⁷¹ Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi, menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Me Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.⁷²

Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka ada numun, kompetitif dan konflik

⁷¹ Kasmiran Wuryo dan Ali, Pengantar Ilmu Jiwa Sosial. (Penerbit Erlangga, Jakarta pusat, 1982), 38

⁷² Suparlan, Parsudi. 1985. Keluarga dan Kekerabatan Dalam Individu, Keluarga dan Masyarakat. Jakarta : Akademi Prasindo),115

yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder. Pranata ini dapat dengan mudah di ubah struktur dan peranan hubungan antar perannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan itu, dengan perhitungan rasional yang menguntungkan yang dihadapi sehari-hari. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang di inginkan oleh pendukungnya.

Sebaliknya, menurut Parsudi Suparlan para sosiolog mengidentifikasi adanya pranata primer. Pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, jati diri serta kelestarian masyarakatnya. Karena itu, pranata itu tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja.⁷³

Melihat struktur dan peranan serta fungsinya, pranata primer ini lebih mengakur pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan kebersamaan serta bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, pertemanan atau persahabatan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, tradisi keagamaan termasuk kedalam pranata primer. Hal ini di karenakan antara lain menurut Ro-Daslav A. Tsanoff, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan

⁷³ Suparlan, Parsudi. 1993. Kemiskinan Di Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 6

atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain di dukung oleh masyarakat, juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Tradisi keagamaan (bagi agama Samawi) bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan.

Kenyataan ini barangkali dapat dilihat dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau yang dengan tegas mendasakkan kebudayaannya berdasar kanpad anilai-nilai dan norma Islam. Dalam kehidupan masyarakat minangkabau dikenal pepatah, “Adat bersendi Syara’ Syara’ bersendi adat, Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”.

Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normative yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga.

Dalam suatu masyarakat yang warga nya terdiri atas pemeluk agama, secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang mentradisi dan di anggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan prilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

MENCETAK GENERASI KHAIRU UMMAH

A. Pengertian Khairu Ummah

Kata ummah, ummi, dan imam seakan saling bertautan, memancarkan nilai-nilai pesan yang sangat besar maknanya, sehingga menerjemahkan kata ummah yang pengertian 'bangsa', 'rakyat', 'masyarakat' (*nation, people, society*). Sebenarnya, kata-kata tersebut tidak mewakili pengertian ummah secara menyeluruh, mengingat bahwa kata ummah terkandung dimensi moral universal, sebagaimana Al-Qur'an memberitakan satu isyarat bahwa seluruh manusia dimuka bumi ini merupakan satu kesatuan yang tidak terkotak-kotak dalam satu fragmentasi rasial, kultural, dan aspek lain yang membedakan antara satu etnis dengan etnis lainnya.⁷⁴

⁷⁴ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 377

Ummat Islam adalah ummatan wasathan, umat yang harmonis dan berimbang dalam perilaku hidupnya. Mereka dijadikan oleh Allah sebagai khoiru ummatin, umat yang terbaik. Karena itu kepada umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk memperlihatkan wajah Islam yang indah dan anggun, menjadi daya pembangkit semangat untuk merubah nasib keadaan yang lebih baik. Islam harus mampu melenyapkan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Islam harus mampu pula menjadi daya pendorong lahirnya perdamaian, keamanan dan kesentosaan di muka bumi.

Umat Islam baru bisa menjadi ummatan wasathan dan khairu ummatin, jika setiap muslim bekerja keras untuk menjadikan dirinya sebagai seorang muslim yang sejati dan hakiki. Yakni beriman dengan keyakinan yang teguh, berperangai terpuji dan berbuat bajik seperti yang diperintahkan oleh ajaran Islam.

Pendapat lein mengatakan bahwa predikat ummat terbaik itu terkait dengan tiga hal; 1) *Ta'muruna Bil Ma'ruf* (selalu mengajak pada kebaikan); 2) *Tanhauna 'Anil Munkar* (mencegah kemunkaran); 3) *Tu'minuna Billah* (beriman kepada Allah).

Tiga hal di atas jika itu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. *Al-Amru bil ma'ruf* bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan kebaikan di muka bumi ini. Sedangkan *Al-Nahyu 'anil munkar* bertujuan untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama. Dan *al-Iman billah* adalah puncak dari keimanan seseorang ketika ia mempercayai dengan sepenuhnya bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, tiada yang sekutu baginya.

Pendapat yang lain mengatakan, ada tiga unsur pokok yang meramu lahirnya wajah Islam yang indah dan sempurna. Ketiga unsur ini ialah: aqidah (iman), akhlak (moral), dan amal kebajikan. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Iman tanpa moral dan amal, demikian pula moral tanpa iman dan amal, atau amal tanpa iman dan moral tidak akan melahirkan wajah Islam yang sempurna dan indah.⁷⁵

Ketiga komponen tersebut, hendaknya harus saling bersinergi saling melengkapi satu sama lainnya, untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Dalam membentuk generasi yang Kairu Ummah tentu tidak terlepas dari peran pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Dan sudah menjadi keharusan bagi kita umat Islam memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak kita sedini mungkin. Pendidikan Islam menurut Bukhari Umar (2011) dapat digolongkan menjadi empat fase, yaitu:⁷⁶

1. Pendidikan Islam pada Masa Prakonsepsi

Pendidikan ini bermula dari sustu pernikahan atau pemilihan jodoh, yaitu ketika seorang pria mencari seorang wanita yang dapat menjadi teman hidupnya, dan dapat bekerjasama dalam membina rumah tangga bahagia. Hal ini juga berlaku bagi wanita dalam mencari calon pemimpin hidupnya.

Dalam memilih calon suami atau istri yang ideal perlu diperhatikan berbagai segi agar proses pendidikan

⁷⁵ As-Shiddieqy, *Al-Islam*, 7

⁷⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 113-122

islam dapat terlaksana dengan baik dalam rumah tangga muslim. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW, yang artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, *“Perempuan itu dinikahi karena empat faktor, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang beragama maka engkau akan selamat.”* (HR. Bukhari Muslim)

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa keempat faktor tersebut menjadi alasan mengapa seorang lelaki memilih calon istri, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dalam proses pemilihan ini, merupakan titik awal dari seseorang untuk menentukan generasi selanjutnya. Karena apabila calon yang ia pilih mendapati empat faktor tersebut, utamanya agama yang baik, maka kemungkinan besar generasi penerusnya juga baik.

2. Pendidikan Masa Prenatal

Masa prenatal adalah masa dimana sel telur atau *ovum* bertemu dengan *spermatozoid* seorang ayah di dalam rahim perempuan sampai seorang bayi lahir secara sempurna. Masa prenatal ini merupakan awal dari kehidupan. Pada masa ini, hubungan janin sangat erat hubungannya dengan seorang ibu. Oleh karena itu seorang ibu berkewajiban memelihara janinnya dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, menghindari benturan, menjaga emosi dan perasaan sedih yang berlarut-larut, menjauhi hal-hal yang jelek dan sebagainya yang dapat membawa keburukan bagi si janin.

Pendidikan yang perlu diberikan pada seorang anak dalam kandungan menurut Nawawi (1993) dalam Bukhahri Umar (2011:116), yaitu:

- 1) Seorang ibu yang hamil, harus mendo'akan anaknya agar ia menjadi anak yang shaleh dan shalehah,
- 2) Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap makan dan minum sesuatu yang halal,
- 3) Ikhlas dalam mendidik anak,
- 4) Memenuhi kebutuhan istri bagi sang suami
- 5) Mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, seorang perempuan ketika sedang mengandung harus benar-benar menjaga janin dengan berhati-hati, baik dalam berperilaku, maupun berbicara. Karena hal yang demikian sangat berpengaruh bagi janin.

3. Pendidikan Islam Masa Bayi

Masa bayi berlangsung antara umur 0-3 tahun. Pada awal kelahirannya seorang anak perlu dikumandangkan adzan di dekat telinganya. Karena lewat kumandang adzan ditelingannya ia akan memahami kalimat tauhid yang berisikan pengakuan terhadap keagungan Allah SWT dan Kerasulan Nabi Muhammad SAW. Ajaran kemenangan dan seruan untuk beribadah diakhiri dengan pernyataan dan keagungan serta keesaan Allah. Bayi yang baru lahir memang tidak mengenal yang namanya tauhid, tapi dasar keimanan sudah masuk ke dalam hatinya.

Menurut Mas'udi 1997 sebagaimana dikutip Bukhari Umar, Hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam merawat anaknya yaitu:

- 1) Memberikan nama yang baik bagi anak
 - 2) Melaksanakan aqiqah anak
 - 3) Melaksanakan kewajiban untuk menyusui minimal 2 tahun
 - 4) Dalam merawat seorang anak, orang tua harus menerapkan akhlak yang baik, seperti membaca basmalah pada saat hendak menyusui atau pada setiap kesempatan lainnya
 - 5) Hendaknya ibu dan ayah bekerjasama dengan baik. Dan hindari hal-hal yang dapat mengganggu psikologi anak seperti pertengkaran.
4. Pendidikan Islam Masa Kanak-kanak
- Masa kanak-kanak berlangsung antara usia 3-12 tahun. Orang tua harus sabar dalam mendidik anak pada usia ini. Karena seorang anak masih memiliki sifat egosentris. Dan hendaknya orang tua memberikan contoh keimanan, sikap, dan tingkah laku yang baik. Karena, perkembangan kesadaran dan keagamaannya sangat dipengaruhi oleh figur orang tuanya.
5. Pendidikan Islam Masa Remaja
- Pada masa ini, usia seorang anak berkisar antara 12-21 tahun. Yang kemudian terbagi menjadi tiga fase yaitu umur 12 sampai 15 tahun yang disebut masa pra remaja, usia 15-18 tahun yang disebut masa pubertas, dan usia 18-21 yang disebut akhir masa remaja.

Pada masa ini seorang anak mulai mengalami banyak guncangan atas segala hal yang ia dapatkan. Gejala yang muncul pada masa ini adalah kecenderungan untuk bersaing yang berlangsung antar teman sebayanya dan lingkungannya jenis kelamin yang sama. Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri agar menjadi manusia yang bisa berdiri sendiri. Biasanya seorang remaja mengalami kesulitan dalam hidupnya. Tapi bila orang tua membimbingnya dengan baik dan memberikan nilai-nilai ajaran Islam serta menempatkan Islam sebagai penuntun maka ia bisa menyikapi permasalahan yang ada dalam hidupnya secara benar.

Sebab itu, orang tua mempunyai peran penting dalam mengarahkan anak-anaknya utama di masa remaja ini, karena masa ini seorang anak penuh dengan rasa keingintahuan yang besar.

6. Pendidikan Islam Masa Dewasa

Sekalipun pada masa ini seseorang sudah mencapai tingkatan kepribadian yang matang dan mempunyai tanggung jawab terhadap sesuatu yang dipilihnya, akan tetapi orang dewasa masih membutuhkan pendidikan. Hal ini berguna untuk membekali dirinya agar bisa mendidik dengan baik kepada generasi selanjutnya. Juga mengingat sabda Rasulullah SAW, yang mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu.

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Menuntut ilmu ialah wajib bagi setiap orang Islam. (HR. Al-Baihaqi dari Anas).

B. Mumbentuk generasi khoiru ummah melalui pendidikan

1. Peran Agama

Dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam keluarga, masyarakat telah di atur dalam Islam. Tanggung jawab manusia terhadap keluarga, saudara, kerabat karib, dan masyarakat. Dijelaskan pula cara menyelesaikan terhadap persoalan yang ada di masyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan tertinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bahkan seluruh isi langit dan bumi ditundukkan Alla kepada manusia sebagaimana firmanNya:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ - ﴿١٢﴾

Artinya: “Allah lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizinnya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunianya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur.” (QS. Al-Jaatsiyat: 12)

﴿وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ - ﴿١٣﴾

Artinya: *“Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) darinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum berfikir.”* (QS. Al-Jaatsiyat: 13)

Namun, pengembangan dan pemanfaatannya tidak boleh menyimpang dari ketentuan Allah. Karena manusia mempunyai kecenderungan kepada hal-hal buruk, di samping yang baik, manusia diberi Allah iman dan juga diberinya pula kebutuhan biologis yang disertai dengan hawa nafsu, guna menjaga kelangsungan hidup dan keturunannya. Diberi pula kebutuhan psikis-rohaniyah untuk menjamin ketentraman dan kebahagiaan hidup pribadi dan masyarakat.

Apabila manusia dalam keidupannya hanya mementingkan kebutuhan biologis-jasmaniah, maka cenderung berburu harta dan mengejar kepuasan hawa nafsu. Semakin ke depan apabila ia semakin berkuasa maka semakin haus ia akan hal yang dapat memenuhi hawa nafsunya.

Berapa banyak contoh di dunia di mana kemajuan teknologi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh satu bangsa yang merasa dirinya besar, tidak ingin mendapat saingan, lalu berusaha keras untuk memusnahkan jutaan manusia yang tidak bersalah, karena dinggapnya sebagai pengahmbat atau penghalang bagi dirinya untuk menjadi besar tanpa saingan.

Dalam keadaan buruk seperti ini, hanya agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkannya kepada perbuatan yang baik saling menolong dan membantu untuk

mencaapi kehidupan yang baik bagi semua orang. Yang kuat merasa terpanggil untuk menolong yang lemah.

Agama (islam) menjadi penyelamat bagi para pemeluknya, pembawa rahmat bagi semesta alam. Sebagai Allah mengutus Muhammad dengan mengemban Visi Misi keislaman sebagai agama keselamatan dengan kesempurnaan akhlak pada diri setiap muslim. Sebagaimana yang beliau sabdakan:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad).

Jika hal ini benar-benar diterapkan dalam kehidupan, niscaya tujuan untuk membentuk generasi islam sebagai generasi khoiru ummah, akan dengan mudah bisa tercapai.

2. Keluarga

Dalam tri pusat pendidikan, keluarga menempati posisi paling utama, karena pendidikan pada seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dari orang tuanya. Keluarga merupakan pendidikan paling dasar kepada seorang anak sebelum mereka terjun ke lembaga pendidikan dan masyarakat, untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta kepribadian yang luhur.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu

dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral kaduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁷⁷

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah tercatat bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam adalah rumah Arqam bin Abi Arqam. Rumah sebagai lembaga pendidikan dalam Islam sudah di isyaratkan oleh Al-Qur'an, seperti yang terkandung dalam QS. Asy-Syuara (26): 214: "*Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*".⁷⁸

Dari berbagai pendapat para ahli dikatakan bahwa pendidikan yang paling utama adalah keluarga. Sehingga peran keluarga akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak. Jika pendidikan didalam keluarga baik, maka akan menghasilkan yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, apabila pendidikan didalam keluarga kurang baik, maka hasilnya juga tidak akan baik.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Nabi bersabda :

وقال انس رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم:

⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 294

⁷⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 151

الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويماط عنه الاذى فإذا
بلغ ست سنين ادب فإذا بلغ تسع سنين عزل فراشه فإذا
بلغ ثلاثة عشر ضرب للصلاة فإذا بلغ ستة عشر زوجه ابوه
ثم اخذ بيده وقال قد ادبتك وعلمتك وانكحتك اعوذ بالله
من فتنك في الدنيا وعذابك في الاخرة

Artinya : “Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia didik beradab susia, jika telah berumur 9 tahun dipisahkan dari tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabatan tangan dengannya dan mengatakan : “saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu saya memohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat....”

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpunya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan

lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:⁷⁹

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia dan akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Syariat Islam mewajibkan orang tua agar mentransfer semua perintah Allah dan larangannya yang telah digariskan kepada anak-anak demi terwujudnya kehidupan yang mulia bagi mereka. Dengan kata lain, orang tua berkewajiban menangani langsung pendidikan anak-anaknya. Misalnya, orang tua harus selalu menjadi panutan dan memberi

⁷⁹ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 38

pemahaman-pemahaman serta metode-metode belajar kepada mereka.

Allah SWT telah menjelaskan bahwa pendidikan yang benar akan mampu menyelamatkan orang tua dan anak-anaknya dari sengatan neraka jahanam. Karena itu, Allah menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Allah mengecam keras orang tua yang mengabaikan masalah tanggung jawab ini dengan memasukkan dia beserta keluarganya ke dalam neraka jahanam.⁸⁰

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaika-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

Dengan demikian, sudah jelas bahwa tanggungjawab mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada ayah atau ibu semata. Tetapi, tugas tersebut adalah tanggung jawab bersama

⁸⁰ Muhammad Said Maulawi, *Mendidik Generasi Islami*, (Yogyakarta: 'IZZAN Pustaka, 2002), 7

antara ayah dan ibu. Tanggungjawab ini menuntut adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara baik. Kerjasama ini merupakan hal penting dan asasi dalam sistem pendidikan anak.

Jadi tidak dibenarkan apabila seorang ibu menutup-nutupi kesalahan anaknya di depan sang ayah karena takut dimarahi. Hal ini akan mengakibatkan seorang anak merasa nyaman dan lumrah dalam melakukan hal yang jelek. Sehingga pola pikirnya tentang perbuatannya itu semakin parah. Dengan demikian ia akan sulit diberitahu dan diperbaiki kesalahannya atau penyimpangannya.

Dalam pendidikan terkadang memang menuntut sang ayah menampilkan sikap masa bodoh terhadap kelakuan sang anak. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kewibawaan sang ayah di hati si anak. Sebab seorang ayah lebih disegani daripada seorang ibu.⁸¹ Meskipun demikian, seorang ibu harus tetap menunjukkan kepada sang ayah apa yang telah dilakukan anaknya, sehingga si ayah juga mengerti perkembangan anak-anaknya. Jadi jalan menutup-nutupi kesalahan sang anak tersebut tidak dibenarkan. Karena akan berakibat fatal bagi sang anak kedepannya.

Masalah pertama yang amat penting dalam persoalan pendidikan dan bimbingan adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku kita dengan apa yang kita tuntutkan kepada anak-anak kita. Dengan demikian, kita akan berhasil dalam proses pendidikan apabila ketika kita menyuruh anak-anak

⁸¹ Muhammad Said Maulawi, *Mendidik Generasi Islami*, (Yogyakarta: 'IZZAN Pustaka, 2002),10

kita untuk melakukan perbuatan atau melarang mereka dari mengerjakan sesuatu apabila kita juga melakukan dan menjauhi hal yang kita larang tersebut. Dengan kata lain, kita tidak boleh menyuruh anak-anak kita untuk melakukan suatu perbuatan atau melarangnya sedangkan kita sendiri menyalahi perintah itu atau mengerjakan larangan itu. Sikap yang demikian akan menyia-nyiakan usaha yang telah kita lakukan.

Allah SWT, sesungguhnya telah mengingatkan kepada sikap seperti ini. Dan juga melarang kaum muslimin berbeda antara perbuatan dan perkataannya.

Firman Allah SWT:

فَالزَّجْرَتِ زَجْرًا - ﴿٢﴾ فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا - ﴿٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 2-3).

Masalah keteladanan yang tinggi dan panutan yang bersifat dinamis merupakan persoalan yang amat diperlukan menurut para pakar pendidikan.⁸² Karena keteladanan merupakan bentuk penggambaran yang bersifat realitas terhadap semua keteladanan dan pemikiran. Para pakar pendidikan telah membahasnya secara luas mengenai perlunya seorang pendidik untuk menerapkan pendapat-pendapatnya dan nasehat-nasehatnya untuk dirinya sendiri di depan muuridnya.

⁸² Ibid, 24

3. Sekolah

Di masyarakat primitif lembaga pendidikan secara khusus tidak ada. Anak-anak umumnya dididik dilingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi provinsi dalam kehidupan belum ada. Jika anak di lahirkan dilingkungan keluarga tani, maka dapat dipastikan ia kan menjadi petani seperti orang tua dan masyarakat lingkungannya. Demikian pula anak seorang nelayan ataupun anak masyarakat pemburu.

Kemampuan untuk menguasai cara bertani, menangkap ikan ataupun berburu binatang sesuai dengan lingkungannya diperoleh anak melalui bimbingan orang tua dan masyarakat. Dan karena kehidupan masyarakat bersifat homogen, maka kemampuan profesional diluar tradisi yang diwariskan secara turun temurun tidak mungkin berkembang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan khusus menyatu dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.⁸³

Sebaliknya, dimasyarakat yang telah memiliki peradaban modern, tradisi seperti itu tak mungkin dipertahankan. Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan dimaksud. Dengan demikian, secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang *artifisialis* (sengaja dibuat).

⁸³ Jalaluddin, *Psikologi*, .295.

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan peranannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan kesekolah- sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anaknya, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk kesekolah- sekolah umum. Atau sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak- anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam memebentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini, guru

agama harus mampu mengubah sikap peserta didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

Dengan demikian, pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu.⁸⁴*Pertama*, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode, serta alat-alat bantu yang memungkinkan peserta didik memberikan perhatiannya.*Kedua*, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata.*Ketiga*, penerimaan peserta didik terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan peserta didik. Dan sikap penerimaan tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antar lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini akan sangat menentukan dalam mengubah sikap para peserta didik.

Dalam upaya pendidikan Islam untuk mengarahkan pendidikannya menuju insan kamil, maka pendidikan Islam perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut:⁸⁵

⁸⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka setia, 2008), 58.

⁸⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 151-152

- a. Mendidik mukmin sejati yang tidak memperlakukan agamanya sebagai dogma yang “gagap”, yang mengarahi hidupnya menurut tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.
- b. Mendidik peserta didik untuk memilih dua kualifikasi, yang berhubungan dengan fisiknya dan yang lain berhubungan dengan spiritualnya.
- c. Peserta didik diupayakan mampu menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya yang merupakan energi yang dahsyat yang mampu memberikan kepadanya sebagai pemandu alam semesta di mana kesejahteraan dan kedaiaman alam semesta terletak pada aktualisasi perannya.
- d. Peserta didik dididik memiliki ego yang produktif dan kreatif. Ego mempunyai *latent power* (kekuatan terpendam) yang perlu di aktualisasikan dalam perjuangan hidup menuju kesempurnaan manusia.
- e. Peserta didik diberikan kebebasan, karena itu tugas manusia memanfaatkan kebebasannya untuk memilih yang baik dan memenangkan kebaikan itu untuk mengembangkan fitrah sucinya.
- f. Peserta didik di arahkan untuk memiliki kepercayaan yang tinggi atas kekuatannya dan kemampuannya.
- g. Peserta didik di upayakan bangkit dari kepasifannya, melakukan kreasi dan upaya produktifitas yang tinggi, membangkitkan visi keagamaan sebagai ajaran yang mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.

- h. Pada akhirnya peserta didik dibina menuju manusia mukmin yang bertanggung jawab memakmurkan alam semesta, dengan potensi dan dinamikanya yang mampu membangun dan mengolah alam untuk mendapatkan sumber rejeki untuk kehidupan yang layak, menguasai dan mengendalikan alam untuk tujuan yang diridhai Allah SWT.

Guru (pendidik) yang sukses adalah guru yang paham terhadap ilmu-ilmu yang hendak diajarkannya. Guru yang selalu menghiasi diri dengan akhlak *hilm* (*Lapang dada*), memiliki pandangan jauh ke depan, belas kasihan, ramah tamah, kasih sayang dan berambisi sekali atas kebaikan murid-muridnya. Guru juga memiliki sikap yang tegas dalam menentukan keputusan, serta bersikap lunak dalam bersosialisasi dengan siswa.

Selain itu guru juga mempunyai etika sebagai pendidik. Ada empat belas etika guru, sebagai berikut:⁸⁶

1. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam.
2. Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian. Karena pada hakikatnya menjadi seorang guru merupakan panggilan ilahi, sehingga tujuan dari mengajar adalah mengharap ridho Allah.
3. Hendaknya selalu melakukan introspeksi diri.
4. Menggunakan metode yang mudah dipahami oleh murid.

⁸⁶ Kurniawa dan Mahrus, *Jejak*, 219

5. Membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya.
6. Memberikan latihan-latihan yang sifatnya membantu.
7. Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik
8. Tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya.
9. Mengarahkan minat peserta didik.
10. Bersifat terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik.
11. Membantu memecahkan kesulitan dan permasalahan peserta didik.
12. Bila ada peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya.
13. Tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik, dan
14. Tawadhu’.

Pendidik merupakan bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Karena itulah, selain pendidikan, pendidik pun mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam Islam.

Dalam hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak.” Dalam hadits Nabi yang lain juga disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berguna daripada darah para syuhada.” Bahkan Islam menempatkan pendidik

setingkat dengan derajat seorang rasul.⁸⁷ Asy-Syawki bersyair: “Berdiri dan Hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.”

Al-Ghazali dalam Bukhari Umar (2011) menukil beberapa hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia menyimpulkan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Sesuai firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٠٠﴾

Al-Ghazali juga menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa seorang pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Seandainya di dunia ini tidak ada pendidik, maka manusia seperti binatang. Sebab mendidik merupakan upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepda sifat insaniyyah dan ilahiyah.

Selain guru, orang tua juga menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua juga harus berakhlak yang baik dalam mendidik anak-anaknya dengan pendidikan islam. Diantara akhlak-akhlak itu ada yang positif, efektif dan langsung menyangkut interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Ada juga yang mempunyai pengaruh negatif terhadap anak-anaknya.

⁸⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 86

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam membentuk jiwa keagamaan mereka.⁸⁸

Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Diantara badan pendidikan kemasyarakatan dapat disebutkan antara lain:⁸⁹

Disini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Dilingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pertumbuhan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peranan masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat bergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menunjang norma-norma keagamaan itu sendiri.

Dalam lingkup penanggung jawab pendidikan yang sering disebut sebagai tri pusat pendidikan. Pendidikan sosial kemasyarakatan merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan pengajaran yang diberikan di sekolah-sekolah formal maupun non formal. Pendidikan ini merupakan tindak lanjut dari adanya pendidikan pengajaran. Karena di dalamnya ada keterkaitan ikatan dan

⁸⁸ Jalaludin, *Psikologi*, 298

⁸⁹ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. 153

hubungan yang saling melengkapi. Beberapa pendidikan sosial kemasyarakatan menurut Muhammad Sa'id Maulawi, yaitu:⁹⁰

a. Peran Orang Tua dalam Memberikan Nasehat Kepada Anak

Pada fase remaja pendidikan seorang anak yang dominan diberikan hendaknya didasarkan atas pemberian nasehat dan pengarahan daripada pemberian pendidikan dan pengarahan secara langsung. Karena anak pada usia ini telah menjadi saudara (Partner) yang tidak bisa kembali pada fase anak-anak. Oleh karena itu interaksi yang perlu dilakukan bukanlah interaksi layaknya ia masih balita. Melainkan interaksi layaknya teman dengan teman atau sahabat dengan sahabat.

Sebagai orang tua, tentu akan merasa bahagia apabila mendapati atau melihat anak lelaki dan perempuannya selalu berada di samping mereka, bahkan melebihi kebahagiaan sebelumnya. Kebahagiaan ini akan mencapai puncaknya apabila terdapat saling pengertian antara orang tua dan anak. Sikap orang tua yang konsisten dalam memberikan pendidikan kepada anak dari fase-fase sebelumnya dengan sempurna dan sistem kehidupan pendidikan di mana ia hidup. Akan memberikan hasil yang lebih realistis dan sangat terjamin.

Setiap anak baik itu laki maupun perempuan berpeluang untuk melakukan kekeliruan disetiap jenjang manapun. Apabila orang tua tidak menyikapi dengan

⁹⁰ Maulawi, *Mendidik*, 201

bijak hal ini maka akan berakibat fatal. Sikap ini ditandai seperti orang tua yang menggunakan sikap kurang sopan terhadap anaknya dengan memarahi, menegur anak di depan orang lain atau berbicara keras kepada anak. Kesalahan semakkin rumit apabila orang tua menggunakan pukulan dalam menegur anak. Sehingga kejadian ini akan membuat hubungan antara orang tua dan anak terjadi ketegangan dan kegoncangan. Yang demikian tidak dapat memberikan hasil yang positif untuk hubungan keduanya.

Sikap terbaik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua apabila mendapati anaknya melakukan kekeliruan adalah dengan cara bersabar menghadapi kesalahan itu sampai benar-benar ada waktu untuk bisa mendekati anaknya seorang diri lalu mengingatkan anak terhadap kesalahan yang dilakukan dan mencari solusi jalan keluarnya.

b. **Keharusan Orang Tua Mengikut Sertakan Anak dalam Kehidupan Keluarga.**

Dalam menambah kedekatan hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak, sebaiknya orang tua mendorong anak-anak agar ikut serta dalam kehidupan keluarga secara umum. Misalnya, ayah meminta anaknya untuk mengamati belajar adiknya dan meminta ia untuk mengarahkan adiknya dalam belajar, memintanya pergi ke sekolah adiknya guna mendapati penjelasan mengenai proses belajar sang adik. Jadi secara tidak langsung orang tua telah memberikan pendidikan

kepada anaknya mengenai pengasuhan terhadap anak di bawah usianya. Atau bisa dengan menyuruh anak-anak mereka agar patuh terhadap kakak-kakak mereka dan memperhatikan ucapan dan memenuhi kebutuhan. Sebagaimana halnya orang tua, sebaiknya mengarahkan anak-anaknya yang besar agar dapat memosisikan diri sebagai ayah dan ibu terhadap adik-adik mereka.

Termasuk dalam hal yang berhubungan dengan keterlibatan anak-anak dalam urusan keluarga dalam meminta pendapat mereka dalam persoalan pernikahan atau perceraian, dalam masalah jual beli, makanan atau pakaian. Begitu pula orang tua bisa memberikan kebebasan kepadanya untuk memilih pakaian yang mereka sukai. Hanya saja semua yang dilakukan tetap dalam pengawasan dan kontrol orang tua.

c. Bahaya Meninggalkan Adat Islami dan Berbuat dengan Adat Kebiasaan Barat.

Kenyataan yang terjadi pada generasi sekarang ini berupa imperialisasi kejiwaan, pikiran dan sosial yang telah menguasai pengikutnya. Umat Islam tanpa sadar sudah mengekor di belakang apa yang diperbuat oleh orang barat. Mereka menutup mata dan menyumbat telinga dari setiap aib atas bahaya yang ditimbulkan dari imperialisasi itu. Jiwa kita sendiri, sebenarnya sudah terpatrit dengan adat kebiasaan barat dan sangat memprihatinkan apabila sudah bersinggungan dengan kebiasaan itu dan dianggap sesuatu yang wajar. Bahkan sesuatu yang datang dari barat pasti diterima mentah-mentah tanpa didiskusikan terlebih dahulu.

Secara tidak langsung, kita telah meniggalkan adat kebiasaan Islami yang seharusnya tertanam dan melekat kuat dalam hati dan kehidupan kita, dengan bukti tidak adanya keinginan untuk mengadakan studi komparatif antar kebiasaan islami dengan kebiaasaan yang kita impor.

Beberapa pendidikan masyarakat yang bisa diberikan adalah seperti ayah meminta ditemani puteranya dan ibu minta ditemani puterinya ketika hendak pergi untuk berziarah atau menghadiri pengajian, atau untuk melaksanakan suatu kewajiban sosial seperti memberikan ucapan selamat kepada orang yang mendapatkan sesuatu rejeki atau hal yang menggembirakan, bertakziah kepada seseorang yang terkena musibah atau menjenguk orang sakit.

Pada kenyataannya, banyak diantara anak laki-laki dan perempuan yang tidak mengerti terhadap permasalahan-permasalahan sosial kemasyaraktan. Mereka juga tidak mengerti bagaimana cara bertindak dan berinteraksi dengan masyarkat. Ketika orang tua meminta anaknya untuk menemani dalam kondisi seperti yang telah disebutkan di atas, maka secara tidak langsung mereka telah membuka mata atas berbagai aspek masyarakat sekaligus menambah kepekaan sosial pada diri anak dan mengantar mereka menjadi basis sosial yang efektif di masa depan.

d. Menjauhkannya Dari Teman Yang Jelek

Peran teman dalam perkembangan anak juga mempunyai pengaruh yang cukup besar. Apabila anak bergaul dengan

teman yang baik ia tentu akan ketularan baikanya begitu pula sebaliknya, apabila ia bergaul dengan teman yang jelek kemungkinan besar ia akan terpengaruh untuk berperilaku jelek pula.

Rasulullah SAW, bersabda: *“Perumpamaan teman yang baik itu seperti berteman dengan penjual minyak wangi, sekalipun dia tidak memberimu apa-apa, dia memberimu aromanya. Dan perumpamaan berteman dengan teman yang buruk adalah seperti berteman dengan pandai besi.”* (HR. Ahmad)

Pengaruh teman sangat kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, petutlah ketika Rasulullah SAW, mengumpamakan orang yang berteman dengan orang baik laksana orang yang dekat dengan orang penjual minyak wangi. Walaupun dia tidak membeli minyak wangi itu, sekurangnya keharuman yang ditebarkan sang penjual akan menempel kepadanya. Sementara teman buruk bisa diumpamakan dengan orang yang berdekatan dengan pandai besi. Sekalipun tidak terkena percikan apinya, akan tetapi asap dan bau tak sedap yang menyelubungi si pandai besi yang menjalar dan melekat pada setiap orang yang di dekatnya. Tentu saja ini hanya perumpamaan dan tidak bermaksud melecehkan profesi tertentu.

Pelajaran yang dapat dipetik adalah, berteman dengan orang yang baik akan membimbing seseorang, sadar atau tidak sadar, mengikuti setiap perbuatan baiknya. Setahap demi setahap dia terpengaruh untuk memperbaiki tindak tanduknya, karena terpengaruh

oleh temannya. Misalnya, berteman dengan ahli ibadah memiliki dampak positif pada rutinitas ibadah kita.

Sebaliknya, bersahabat dengan orang bertabiat buruk akan berdampak negatif terhadap tabiat kita juga, diakui atau tidak. Perubahan buruk pada diri kita akan berjalan sangat perlahan dan halus. Pelan tapi pasti, sedikit demi sedikit terpeleset mengikuti sang teman, walaupun dia tidak pernah mengajak kita meniru perbuatannya. umpamanya, bereteman dengan pecandu narkoba, walaupun tidak pernah mengkonsumsi narkoba, namun kita sudah bermain api dan dikhawatirkan akan terbakar dan ikut-ikutan mengkonsumsinya. Bahkan yang lebih membahayakan lagi, kalau dia yang memakan bahunya sementara kita kena getahnya.

Oleh karena itu, orang tua yang selalu meminta anaknya untuk menemani dalam acara-acara yang telah disebutkan di atas, akan ada banyak manfaat yang bisa diambil. Salah satunya yaitu dapat memutus hubungan seorang anak dari teman perempuan dan laki-laki yang amoral, dengan demikian tidak ada kesempatan bagi teman-teman yang demikian untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

Dalam mendidik anak, orang tua memang akan mengalami kesulitan khususnya dalam menguasai pengontrolan secara sempurna dalam mendidik anak-anaknya. Namun, mereka tetap dituntut untuk selalu mempunyai kemampuan dan kesadran dalam persoalan pendidikan.

D. Tugas dan tanggung jawab Manusia

Telah di uraikan, bahwa esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya. Di bagian lain al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn, memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, seluruh unsurnya adalah mutiara-mutiara. Di antara mutiara-mutiara itu ada yang paling cemerlang dan paling gemerlapan sehingga sangat menarik, yakni qalb atau jiwa. Qalb sangat berharga, bersih dari semua ukiran dan gambaran, condon kepada semua yang dicondongkan kepadanya.⁹¹

Tugas manusia dibagi menjadi dua: tugas dunia dan tugas akhirat. Berkaitan dengan tugas keduniaan, manusia yang berperan sebagai khalifah di bumi, mempunyai 3 bidang pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan baik agar dunia tegak, yaitu:

1. Bidang pekerjaan yang pokok, meliputi: pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan, pertenunan untuk memenuhi kebutuhan sandang, perumahan untuk memenuhi kebutuhan papan dan tempat tinggal, dan politik atau pemerintahan untuk menata hidupnya sehingga terbentuk masyarakat yang masing-masing anggotanya saling tolong-menolong, khususnya dalam hal *ma'isyah* (penghidupan).
2. Bidang pekerjaan yang menentukan, mendukung dan mempercepat hasil produksidalam pekerjaan yang pokok, seperti: tersedianya alat-alat pertanian untuk mengolah tanah, pemintalan benang untuk

⁹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 36.

menunjang produksi tekstil, tersedianya bahan-bahan bangunan untuk mendirikan rumah, dan lain-lain.

3. Bidang pekerjaan perlengkapan dasar, seperti: pembuatan tepung dan roti untuk menunjang produksi pertanian, menggunting dan menjahit untuk pelengkap industri tekstil.

Tanggung jawab manusia Sebagai makhluk Allah Swt, manusia mendapat amanat-Nya yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhilafan yaitu tugas kepemimpinan, “wakil” Allah Swt di muka bumi untuk mengelola dan memelihara alam.⁹² Sungguh masih teramat banyak kelemahan, kekurangan, dan kesalahan yang terdapat dalam menata dan menjalani tata aturan Allah Swt di dunia ini dalam mempersiapkan masa depan yakni kehidupan sesudah hari ini dan kehidupan di akhirat.⁹³

Tidak dapat dipungkiri oeh manusia yang menyandang predikat taqwa , bahwa pelanggaran hak asasi manusia melalui kedzaliman, kemaksiatan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, kerakusan keserakahan, kecongkakan, penyalahgunaan kewenangan dan kekuasaan, serta kemungkinan masih merjalela dalam masyarakat yang mendiami negara Republik Indonesia termasuk masyarakat yang mendiami wilayah sulawesi tengah. Aktor dari kejahatan itu mungkin saja adalah diri kita sendiri dan mungkin juga

⁹² Rois mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2010), 134-135.

⁹³ Zainuddin Ali, Haji. *Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

orang lain. Sadar atau tidak, kita pun sering kali terlibat dan melakukan hal-hal tersebut. Mari kita renungkan protes malaikat, tatkala Allah Swthendak menjadikan adam sebagai khalifah Alah di muka bumi ini.

Malaikat berkata, “Mengapa Engkau ya Allah, hendak menjadikan khalifah di bumi ini, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Dalam surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*⁹⁴

Ayat al-Qur’an di atas, menceritakan kepada manusia untuk melakukan refleksi, mawas diri, dan secara bersama-sama melakukan perbaikan dan perubahan sosial ke arah yang lebih baik dalam bahasa agamanya, menggalakkan *amar ma’ruf*

⁹⁴ Al-Qur’an, 2: 30.

dan *nabi munkar*. Pada dimensi ini manusia selalu dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaannya, yaitu taqwa dalam arti yang sebenar-benarnya. Taqwa dimaksud bukan hany memihak pada kepentingan pribadi, seperti menjalani kegiatan spiritual secara *khusyu'* dan *istiqamah*, melainkan juga memfungsikan diri kita sebagai pelaku perubahan sosial tadi. Seseorang wakil yang melanggar melanggar batas ketentuan yan diwakili adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan perannya, serta mengingkari kepercayaan yang diwakilinya. Oleh karena itu, ia diminta pertanggungjawaban atas penggunaan kewenangannya di hadapan yang diwakilinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Fatir: 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ
وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا - ﴿٣٩﴾

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*⁹⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat di pahami bahwa kualitas kemanusiaan sangat tergantung pada kualitas komunikasinya

⁹⁵ Al- Qur'an, 35: 39.

kepada Allah Swt melalui ibadah dan interaksi sosialnya dengan sesama manusia melalui muamalah.

Makna yang esensial dari kata *'abd* (hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah.

Tujuan Hidup Manusia Mengenai tujuan hidup manusia, al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn menyatakan:

Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia dan agama tidak terorganisasikan selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.⁹⁶

Berangkat dari pernyataan al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa manusia mempunyai dua tujuan hidup. *Pertama*, sebagai perantara yang harus tercapai di dunia. *Kedua*, sebagai tujuan akhir yang akan dicapai setelah hancurnya dunia. Tujuan yang akan dicapai di dunia berupa kesenangan-kesenangan duniawi seperti: wanita, anak-anak, harta sarana transportasi, hewan ternak, ladang, dan lain-lain.

Kebahagiaan disini sangatlah relatif maknanya, tidak ada batasan yang jelas, terutama tentang bagaimana dan kapan seseorang mencapai serta merasa puas terhadap yang dipandanginya sebagai sesuatu yang nikmat. Di samping itu, manusia tidak akan dapat mencapainya kecuali bekerja sama dengan manusia lain melalui terwujudnya lapangan pekerjaan sebagaimana diterangkan di atas.

⁹⁶ Ibid., 37.

Berbeda dengan tujuan duniawi, tujuan yang akan dicapai di akhirat adalah surga dan segala kenikmatannya, yang berpuncak saat manusia melihat Allah. Kebahagiaan akhirat telah jejas wujud dan saatnya – yaitu setelah *yaumul hisab*, hari perhitungan amal setelah satu masa setelah hari kiamat. Setiap manusia merasakan kenikmatan yang sama dengan sendirinya sebagai hasil daya upaya dan kemampuannya dalam memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan dunia. Saat mendapatkan istri yang cantik, harta yang melimpah, kedudukan yang tinggi atau kendaraan yang mewah, misalnya, seseorang yang hendak mencapai tujuan akhirat tidak lengah, ia akan tetap melaksanakan aktivitas-aktivitas yang menjadi tugas dalam agama, tetapi kebanyakan manusia sering lalai. Orang menjadi lupa diri justru pada saat memperoleh beberapa kenikmatan dari Allah. Harta yang dimiliki bukan menjadikannya bersyukur, melainkan justru melenyapkan ingatannya akan hisab, sehingga ia enggan memperhatikan orang miskin yang membutuhkan sebagian harta dirinya, ia tidak pernah zakat atau sedekah. Ketika mampu membangun gedung-gedung mewah sebagai tempat tinggalnya di dunia, ia lupa membangun rumah masa depannya di alam kubur.

Selanjutnya, al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn menjelaskan bahwa manusia untuk beramal – sebagai hakikat syukur – harus melalui tiga tahapan:

1. Pengetahuan (ilmu)
2. Keadaan tertentu di dalam pribadi (hal)
3. Amal (tindakan)

Memang kenyataannya demikian, manusia untuk me-

laksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah mutlak membutuhkan pengetahuan, sehingga sebelum bertugas Allah membekali ilmu kepadanya. Atas dasar inilah Al- Ghazali menegaskan dalam Abidin Ibnu Rusn, bahwa:

Manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Dan ia tidak akan dapat beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal, dengan demikian pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Lahm, Khalid Ibnu Abdul Karim, 2008, *Sukses Hidup Bersama Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pinus Religi
- Alhamidy, MD. Ali, 1974, *Jalan Hidup Muslim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Al-Hasyimi Muhammad Ali, 2002, *Muslimah Ideal; Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ali, Mohammad; Mohammad Ansori, 2006, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna', 2006, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Arifin, Abdullah Syamsul, 2011, *Studi Al-Qur'an*, Jember: Pena SALSABILA
- Arifin, Bambang Syamsul, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia
- Arrifa'i, Muhammad Nasib, 1999, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press
- As-Shiddiqiey; Muhammad Hasbi, 1998, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Atailah, Syekh Muhammad, 1995, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Baharuddin, 2008, *Psikologi Dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Badruddin dan Mulyono, 2008, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* Malang: UIN Malang Press.

- Bukhari, Umar, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: CV. RUHAMA
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Drajat, Zakiyah, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Elizabeth B. Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga Jakarta.
- Haq, Anwarul, 2004, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia; Cara Praktis Hidup Sehari-Hari*, Bandung: Marja'
- Hendriati Agustiani, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Heny Narendranay Hidayati, 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Hermawan, Acep, 2011, *Ulumul Qur'an*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Jaumar, Jaluddin.2011, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.
- Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kartono, Kartini, 2008, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmiran Wuryo dan Ali, 1982, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Penerbit Erlangga, Jakarta pusat.
- Lari, Muhammad Said Maulawi, 2002, *Mendidik Generasi Islami*, Yogyakarta: 'IZZAN Pustaka

- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi, 1990, *Psikologi Islam; Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Muhammad, Su'aib H, 2011, *5 Pesan Al-Qur'an; Jilid II*, Malang: UIN Maliki Press
- Muhammad, Su'aib H, 2011, *5 Pesan Al-Qur'an; Jilid III*, Malang: UIN Maliki Press
- Muniron dkk, 2010, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jember: STAIN Jember Press
- Musafa'ah, Suqiyah dkk, 2011, *Studi Al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Nadeak, Wilson, 1991, *Memahami Remaja*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI
- Nasution, Khotuddin, 2010, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdeMia + TAZZAFA.
- Prayitno, Irwan, 2003, *Kepribadian Muslim*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Qardhawi, Yusuf, 1997, *Al-Qur'an dan As-Sunnah, Referensi Tertinggi Umat Islam*, Jakarta: Rabbani Press.
- Qardlawi, Yusuf, 2001, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ramayulis, 2002, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Reksosiswojo dkk, Kamus Saku Bahasa Indonesia, Djakarta: Pradnja Paramita.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Akhdiyat, Hendra, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. RajaGrafindo.

- Shihab, M. Quraish, 2005, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol III*, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, 2005, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol VI*, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, 2005, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol VII*, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, 2005, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol XI*, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan Media.
- Sudarsono, 2004, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supaedia, Didiek Ahmad dan Sarjuni, 2012, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Samsunuwiyati Mar'at, 2008, *Psikologi Perkembangan Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Parsudi. 1985. *Keluarga dan Kekeberatan Dalam Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta : Akademi Prasindo.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarlito W. Sarwono, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Tafsir , Ahmad, 2012, *Filosafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid, 2013, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zulkifli L, 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya
- Zakiyah Derajat, 2009, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

BIODATA PENULIS

Gunawan, S.Pd.I, M.TH lahir di Medan pada tanggal 14 Februari 1980 yang sekarang berdomisili di Jalan Jermal 17 No. 10C Kabupaten Medan. Ia memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri No. 105287 Tembung dari tahun 1987 hingga tahun 1993; melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Swasta Tembung pada tahun 1993 hingga tahun 1996. Setelah itu ia melanjutkan Madrasah Aliyah Swasta Medan dari tahun 1996 sampai tahun 1999; sedangkan untuk Strata-1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dari tahun 1999 sampai tahun 2003. Tidak puas dengan pendidikannya tersebut, ia melanjutkan ke Strata-2 di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dari tahun 2009 hingga 2014; dan juga ke Strata-3 di Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang dari tahun 2014 hingga sekarang.



Penulis di dalam berorganisasi sangat cerdas, terampil, dan loyal seperti di Persyarikatan Muhammadiyah, hingga ia terdaftar di beberapa tempat seperti di tingkat Ranting (yaitu di Ranting Denai) dan Cabang (yaitu di Tegal Sari Mandala). Ia mengikuti Perkaderan, Kursus, atau Pelatihan di beberapa kegiatan seperti DAD PK IMM FAI UMSU pada Tahun 2000; DAM IMM DI ACEH pada Tahun 2004; DAP IMM DI JAKARTA pada Tahun 2005; BAITUL ARQOM MUHAMMADIYAH pada Tahun 2007; dan Latihan

Instruktur Muhammadiyah pada Tahun 2009. Sedangkan di sisi yang lain yaitu pada aspek pengalaman berorganisasi dalam Muhammadiyah atau Ortom, penulis pada Tahun 2002 sampai tahun 2003 tercatat sebagai Ketua Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Agama Islam UMSU; dari Tahun 2004 hingga tahun 2006 sebagai Sekretaris Bidang Kader DPD IMM SUMUT; dari Tahun 2005 hingga tahun 2007 juga tertoreh sebagai Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Seroja; Tahun 2005 sampai tahun 2010 sebagai Sekretaris Majelis Tabligh & Dakwah Khusus PWM Sumatera Utara; Tahun 2010 hingga Tahun 2015 sebagai Ketua Majelis Tarjih & Tajdid PDM Kota Medan; dan Tahun 2010 sampai tahun 2015 sebagai Majelis Tarjih & Tajdid Kota Matsum; serta dari Tahun 2010 hingga 2015 sebagai Sekretaris PW Pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saat ini Suami dari Sari Arlina, S.Pd telah dikarunia Anak yaitu Muhammad Luthfi Azka, Muhammad Rafa Zaki, Alike Rizqy Syandana pernah mengikuti Muktamar Muhammadiyah atau Ortom IMM pada Tahun 2005 di Ambon; Muktamar Muhammadiyah Tahun 2005 di Malang, Muktamar Muhammadiyah Tahun 2010 di Yogyakarta, dan Muktamar Muhammadiyah Tahun 2015 di Makasar.